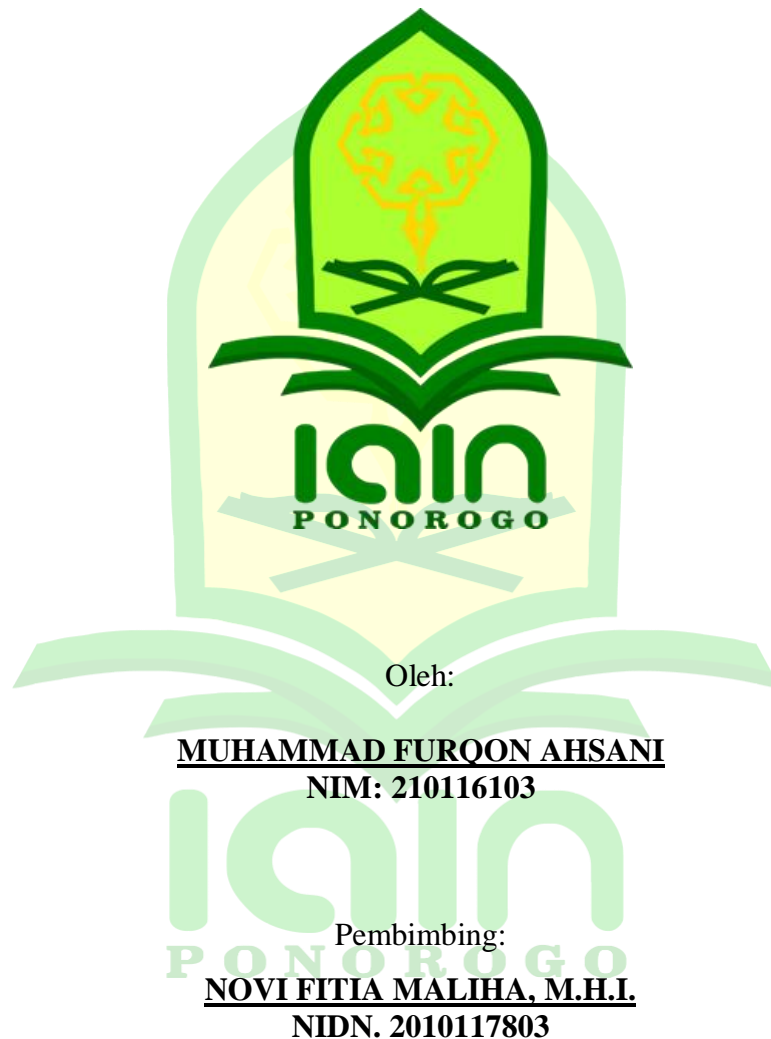


**ANALISA KRITERIA KELAYAKAN POS OBSERVASI BULAN/POB
RUKYAH AL – HILAL (STUDI ANALISIS TERHADAP POB GUNUNG
SEKEKEP KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO)**

SKRIPSI



**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Ahsani, M. Furqon2021. *Analisa Kriteria Kelayakan Pos Observasi Bulan/POB Rukyah al-hilal (Studi Analisis POB Gunung Sekekep Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)*.**Skripsi**. Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Novi Fitia Maliha, M.H.I.,

Kata Kunci: *Kriteria Kelayakan, Pos Observasi Bulan, Rukyah al-hilal, Gunung Sekekep*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kegiatan pelaksanaan *ruk yah al-hilal* yang dilakukan Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Ponorogo. Kemenag Ponorogo melalui tim Badan Hisab Rukyat (BHR) rutin melakukan kegiatan *ruk yah al-hilal* khususnya pada awal bulan hijriyah yang penting bagi umat Islam seperti Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah.

Tim BHR Ponorogo telah beberapa tahun melakukan kegiatan *ruk yah al-hilal* di pos observasi bulan/POB Gunung Sekekep seperti pada tahun 2018 dan 2019. Disana tim BHR menemui beberapa kendala yakni sulitnya melihat al-hilal dikarenakan faktor alam.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kriteria suatu tempat dapat dikatakan layak untuk melihat al-hilal. Terdapat berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan *ruk yah al-hilal* yang harus diperhatikan. Hal ini bertujuan agar pelaksanaannya bisa berjalan lancar dan juga bisa berhasil melihat al-hilal. Karena banyak faktor yang selama ini melatar belakangi tidak terlihatnya al-hilal.

Penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang menggambarkan fenomena secara apa adanya dengan cara mencari data secara langsung dengan melihat objek yang akan diteliti. Metode penelitian dalam penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada analisis proses kemudian menyimpulkan secara induktif yang diperoleh dari penelitian data di lapangan.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, melakukan kegiatan *ruk yah al-hilal* haruslah memperhatikan berbagai aspek baik sarana prasarana maupun kondisi lingkungan tempat yang akan dijadikan sebagai pos observasi bulan/POB. Hal ini dikarenakan tidak setiap tempat bisa digunakan untuk melihat al-hilal sehingga perlu adanya tinjauan kembali pada setiap tempat yang diperkirakan memungkinkan untuk melihat al-hilal. Pada dasarnya tempat untuk melihat al-hilal haruslah memenuhi berbagai kriteria kelayakan sebagai tempat *ruk yah al-hilal*.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Furqon Ahsani
NIM : 210116103
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Analisa Kriteria Kelayakan Pos Observasi Bulan/POB *Rukyah al-Hilal* (Studi Analisis POB Gunung Sekekep Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.


Ponorogo, 15 April 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam

Menyetujui,
Pembimbing



Rifah Rohannah, S.H., M.Kn
NIP. 197503042009122001



Novi Fitia Maliha, M.H.I.
NIDN. 2010117803



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Furqon Ahsani
NIM : 210116103
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Analisa Kriteria Kelayakan Pos Observasi Bulan/POB *Rukyah al-hilal* (Studi Analisis Terhadap POB Gunung Sekekep Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)

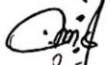


Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 07 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 14 Mei 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. Ilham Tanzilullah, M.H.I. ()
2. Penguji I : Dr. Ahmad Junaidi, M.H.I. ()
3. Penguji II : Novi Fitia Maliha, M.H.I. ()

Ponorogo, 17 Mei 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Syariah IAIN Ponorogo


Dr. Hj. Khusnati Rofiah, M.S.I.
NIP. 197401102000032001

SYARAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Furqon Ahsani

NIM : 210116103

Fakultas : Syariah

Prodi : Hukum Keluarga Islam

Judul : Analisa Kriteria Kelayakan Pos Observasi Bulan/POB
Rukyah Al-Hilal (Studi Analisis Terhadap POB Gunung
Sekekep Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya

Ponorogo, 07 Juni 2021

Penulis



M. FURQON AHSANI
NIM. 210116103

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Furqon Ahsani
Nim : 210116103
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi : Analisa Kriteria Kelayakan Pos Observasi
Bulan/POB *Rukyah al-Hilal* (Studi Analisis Terhadap POB Gunung
Sekekep Pulung Ponorogo).

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi dengan peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan kondisi sehat serta tanpa paksaan dari siapapun.

Ponorogo, 15 April 2021

YANG MEMBUAT PERNYATAAN



MUHAMMAD FURQON AHSANI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang menuntun umatnya dalam berbagai sisi kehidupan baik yang berkaitan dengan Allah Swt maupun dengan sesama manusia. Dalam agama Islam terdapat hari raya penting yang selalu diperingati setiap tahun yakni idul fitri dan idul adha. Tentunya sebelum memasuki hari raya ataupun bulan suci Ramadhan, umat Islam terlebih dahulu menentukan kapan mulai masuknya bulan-bulan tersebut. Salah satunya dengan metode *rukyah al-hilal*. *Rukyah al-hilal* sendiri diartikan sebagai pelaksanaan observasi melihat *al-hilal* ketika matahari tebenam pada saat akhir bulan hijriyah untuk menentukan awal bulan berikutnya. Jika *al-hilal* bisa disaksikan maka waktu setelah terbenamnya matahari sudah merupakan tanggal satu bulan kamariah berikutnya. Ketika *al-hilal* tidak bisa terlihat pada sore itu, maka malam hari dan keesokan harinya masih termasuk akhir bulan hijriyah yang sedang berlangsung.¹

Rukyat menjadi barometer observasi bulan dimulai ketika pada era tahun 70an tepatnya tanggal 16 Agustus 1972 Departemen Agama membentuk tim Badan Hisab Rukyat Departemen Agama (selanjutnya disebut BHR) yang

¹ Badan Hisab & Rukyat Departemen Agama, *Al manak Hisab Rukyat* (Jakarta: Proyek pembinaan badan peradilan agama islam, 1981), 51-54

diketahui oleh Sa'aduddin Djambek. BHR sejak saat itu ditunjuk oleh negara sebagai unit pelaksana dalam pengamatan bulan berjalan sebelum diadakannya sidang isbat oleh menteri agama RI dalam menentukan awal ramadhan atau idul fitri. Statusnya adalah resmi dan berada di bawah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan berkedudukan di Jakarta. Tugasnya memberi petunjuk dalam hal penentuan permulaan tanggal bulan hijriyah kepada menteri agama.²

BHR selanjutnya mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sebagai unit resmi pengamatan rukyat selain objek pengamatan maka diperlukan pula tempat observasi yang memadai. Oleh karenanya sebagai tempat pengamatan bulan pada tahun 1986 Departemen Agama RI membangun Pos Observasi Bulan (selanjutnya disebut POB) pertama yang terletak di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. POB pertama ini menandai awal dimulainya sejarah perkembangan POB yang lain yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.³

BHR dari tahun ke tahun mengalami perkembangan guna menjadi salah satu poros pengamatan bulan berjalan hijriyah yang berpengaruh pada penentuan awal Ramadhan maupun idul fitri. Seiring berjalannya waktu BHR mulai tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke serta bekerja sama dengan Pengadilan Tinggi Agama (PTA) dan

² Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat* (Jakarta: Erlangga, 2007), 59.

³ Siti Tatmainul Qulub, *Jurnal Al-ahkam* (UINSA. VOL.25. 1 April 2015), 110.

Pengadilan Agama (PA) di berbagai kabupaten. Saat ini BHR menjadi telah memiliki banyak POB yang tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia.⁴

Dalam melaksanakan *rukyyah al-hilal* terdapat berbagai macam persiapan yang harus dilakukan guna menunjang kelancaran pengamatan baik persiapan secara kondisi maupun kelengkapan sarana prasarana. Dari berbagai faktor persiapan yang dibutuhkan hampir semuanya bertumpu pada tempat pelaksanaan. Oleh karena itu lokasi atau tempat pengamatan *rukyyah al-hilal* tidak dipilih secara sembarangan.

Mengetahui *al-hilal* pada awal bulan hijriyah dengan metode *rukyyah al-hilal* ini adalah suatu kegiatan yang bisa diikuti oleh orang banyak, tetapi tidak semua orang dapat melihat sarasannya. Seain ketajaman mata dan pengalaman dalam melaksanakan *rukyyah al-hilal*, ada hal-hal yang patut untuk diketahui agar dapat melihat bulan yang sangat tipis. Perlu diperhatikan berbagai kriteria-kriteria POB yang sesuai untuk melihat *al-hilal* sebelum mengadakan observasi yakni seperti pemilihan tempat observasi, posisi benda langit, cahaya bulan sabit, penunjuk waktu, dan penentuan cuaca.

Untuk kedudukan bulan (*azimuth* dan ketinggian) pada suatu lokasi pengamatan juga ditentukan oleh lintang tempat dan bujur tempat. Dua tempat yang letak geografisnya berbeda maka melihat bulan pada saat bersamaan akan berada pada kedudukan yang berbeda pula.

⁴ Qulub, Siti Tatmainul, *Jurnal Al-ahkam*. 111.

Bila kita merujuk pada keterangan diatas maka adanya POB sangatlah urgen. Hal ini dikarenakan POB sebagai layaknya sarana mutlak yang harus dimiliki dan harus ada keberadaannya guna mendukung pelaksanaan serta keberhasilan dari *rukya al-hilal* itu sendiri. POB selain untuk *rukya al-hilal* yang erat hubungannya dengan bulan namun juga dapat digunakan sebagai tempat penelitian yang berkaitan tentang ilmu meteorologi seperti tempat penelitian serta pengamatan bintang.

Lokasi yang dibangun sebagai POB atau ditunjuk sebagai tempat POB di beberapa wilayah tentunya sudah melewati berbagai tahapan verifikasi yang matang. Hal ini karena tidak di setiap tempat memiliki kemungkinan dapat terlihatnya *al-hilal* ketika waktu pengamatan dilakukan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya meskipun pemilihan tempat POB sudah benar-benar diperhitungkan tetap saja ada beberapa POB yang mana mengalami kesulitan dalam melihat *al-hilal* bahkan tidak jarang mengalami kegagalan. Selain faktor tempat yang kurang terlalu ideal, faktor cuaca dan ketinggian *al-hilal* itu sendiri juga sangat mempengaruhi. Cuaca juga berperan penting dalam kesuksesan. Ini dikarenakan meskipun lokasi POB sudah ideal dan ketinggian *al-hilal* sudah memenuhi bahkan diatas ambang batas kriteria masuk bulan baru hijriyah tapi pada akhirnya awan atau mendung menutupi *al-hilal* itu sendiri. Ini selayaknya dimana tidak jarang POB yang tidak terlalu tinggi atau bahkan terletak di pinggir pantai atau *roof-top* suatu gedung dapat berhasil

melihat *al-hilal* dan POB yang terletak di atas ketinggian/bukit tidak berhasil melihat *al-hilal*.

Terdepat beberapa POB yang sukses melihat hilal di wilayah Indonesia.

Berikut daftarnya:

1. POB Pantai Lhoong Aceh.
2. POB Cikelet Garut Jawa Barat.
3. POB Sulamu Kota Kupang, NTT.
4. POB Masjid Nurul Hidayah Kelapa Lima, Kota Kupang, NTT.
5. POB Meras, Maluku.
6. POB Avetaduma, Ternate.
7. POB Tugu Cristina Martha Tiahahu, Ambon, Maluku.⁵

Beberapa tempat atau POB *rukyah al-hilal* yang beberapa kali gagal melihat *al-hilal* ialah diantaranya:

1. POB Anjungan lantai 9 Kantor Gubernur Sumatera Utara.
2. POB *Roof-Top* gedung server BMKG Balai Besar Wil. I Kota Medan.
3. POB Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat.
4. POB Bukit Syeikh Bela Belu Parangkusumo, Bantul, D.I. Yogyakarta.
5. POB Pantai Parangtritis Baru, Bantul, D.I. Yogyakarta.
6. POB Karangates Sumber Pucung, Malang.
7. POB Taman Alat Stasiun Meteorologi Sultan Baabullah Kota Ternate.

⁵ Ahdina Constantinia, *Skripsi berjudul Studi Analisis Kriteria Tempat Rukyatul Hilal Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) (UIN Walisongo Semarang Press,2018)*, 176.

8. POB Pantai Marana, Donggala, Palu, Sulawesi Tengah.⁶

Apabila kita melihat pada data diatas begitu banyak POB yang tidak jarang gagal melihat *al-hilal*. Hal ini tentunya menjadi pemantik mengenai kriteria ideal sebuah tempat untuk dijadikan tempat observasi bulan atau POB. Kriteria kelayakan serta idela bagi sebuah POB tentu ialah salah satu faktor penting yang akan diperhatikan sebelum memutuskan POB itu sendiri ditetapkan di wilayah tersebut. Alasan ini tepat disebabkan POB menjadi titik fokus observasi resmi yang ditunjuk negara dan mempunyai pengaruh yang luas bagi masyarakat mengenai hasilnya.

Dengan merujuk pada latar belakang diatas maka penulis ingin mengulasnya lebih dalam lagi terutama mengenai kriteria ideal untuk tempat pengamatan bulan. Oleh karenanya penulis ingin membaha lebih dalam dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul **“ANALISA KRITERIA KELAYAKAN POS OBSERVASI BULAN/POB RUKYAH AL-HILAL (STUDI ANALISIS TERHADAP POB GUNUNG SEKEKEP KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO)”**.

⁶Ahdina Constantinia, *Skripsi berjudul Studi Analisis Kriteria Tempat Rukyatul Hilal Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)*, 177

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana suatu tempat dapat dikatakan layak atau ideal untuk menjadi Pos Observasi Bulan/POB *rukayah al-hilal* ?
2. Apakah Gunung Sekekep di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo sudah dapat dikatakan layak dan ideal untuk dijadikan Pos Observasi Bulan/POB?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana suatu tempat dapat dikatakan layak atau ideal untuk menjadi Pos Observasi Bulan/POB *rukayah al-hilal*.
2. Untuk mengetahui apakah Gunung Sekekep di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo sudah dapat dikatakan layak dan ideal untuk dijadikan Pos Observasi Bulan/POB.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta khazanah keilmuan mengenai Pos Observasi Bulan/POB serta faktor-faktor yang melatar belakangi kriteria ideal dan kelayakan dari POB itu sendiri.

2. Secara Praktis.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara tekstual bagi para ahli rukyat, akademisi serta pelajar pada umumnya mengenai Pos Observasi Bulan/POB yang layak dan ideal sehingga dapat memberikan informasi dan hasil yang sesuai guna kepentingan *ruk yah al-hilal* serta keilmuan falakiah.

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis bukanlah orang pertama yang melakukan penelitian mengenai kriteria kelayakan serta faktor ideal Pos Observasi Bulan/POB kaitannya dengan keberhasilan *ruk yah al-hilal*. Sebelumnya telah terdapat beberapa sumber kajian ilmiah mengenai kriteria kelayakan Pos Observasi Bulan/POB dalam bentuk skripsi karya Siska Anggraeni yang berjudul **“Kelayakan Pantai Segolok Kab. Batang sebagai tempat Rukyatul Hilal Ditinjau dari Segi Geografi dan Klimatologi”** yang membahas mengenai kelayakan suatu tempat untuk observasi bulan. Adapun rumusan masalahnya yakni: (1) Bagaimana pertimbangan dasar penggunaan Pantai Segolok Kab. Batang Jawa Tengah sebagai tempat rukyatul hilal? (2) Bagaimana kelayakan Pantai Segolok Kab. Batang sebagai tempat rukyatul hilal ditinjau dari aspek geografi dan klimatologi?.

Dalam skripsinya disebutkan bahwa sebelum bertempat di Pantai Segolok, tim Badan Hisab Rukyat (BHR) Kemenag sering gagal dalam melihat *al-hilal* ditempat sbelumnya. Kemudian diputuskanlah untuk mencari tempat baru dan

terpilihnya POB Pantai Segolok Batang karena secara karakteristik kondisi dari Pantai Segolok terletak di kawasan Tanjung Segolok yang menjorok ke laut dan bebas dari polusi baik udara maupun cahaya sehingga pengamatan benar-benar mudah dilakukan karena tidak terhalang oleh apapun.

Selain itu, dari segi klimatologi Pantai Segolok memiliki iklim pantai yang cukup tenang meskipun terkadang sedikit mendung dan hujan namun biasanya terjadi pada musim hujan. Di musim kemarau langit di pantai tersebut cerah sehingga cukup layak untuk dijadikan tempat observasi. Adapun waktu yang sangat ideal ialah pada musim kemarau di bulan Juli hingga Oktober dimana kemungkinan *al-hilal* terlihat sangatlah besar.

Penelitian lain yang membahas tentang hal itu ialah skripsi karya Ahdina Constantinia yang berjudul **“Studi Analisis Kriteria tempat Rukyatul hilal menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)”**.

Rumusan masalah yang diambil dalam skripsinya ialah: (1) Bagaimana kriteria kelayakan tempat rukyatul hilal menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)? (2) Bagaimana relevansi kriteria kelayakan tempat rukyatul hilal Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) terhadap lokasi ideal yang digunakan?.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa salah satu kriteria tempat rukyat yang ideal menurut BMKG ialah medan pandang harus terbebas dari *obstacle* atau penghalang, nilai kontras harus berada diambang batas tertentu terhadap kecerlangan langit, lokasi harus bebas dari polusi udara dan cahaya serta

koneksi listrik atau internet terjaga dengan baik guna dokumentasi serta pelaporan hasil *rukya al-hilal*.

Tempat yang termasuk lokasi ideal antara lain; Masjid Nurul Hidayah dan Tower Observatori Hilal Sulamu berada dibawah tanggung jawab Stasiun Geofisika Kupang, Atap Mall Gtc Makassar dibawah tanggung jawab Stasiun Geofisika Makassar dan Goa, dan Gedung Observatori Hilal BMKG Afe Taduma dibawah tanggung jawab Stasiun Geofisika Ternate. Dari tempat pengamatan ideal tidak ditemukan relevansi terhadap kriteria “lokasi pengamatan *al-hilal* harus berada di tempat yang tinggi dan jauh dari permukaan laut” karena jarak paling jauh hanya mencapai 5,4 km dari pantai, dan di tempat ideal tersebut juga tidak berada di daerah dataran yang tinggi.

F. Kajian Teori

Sistem penanggalan Islam atau hijriyah dibentuk berdasarkan pada gerak dan peredaran Bulan. Secara khusus, penentuan awal bulan kamariah adalah berdasarkan eksistensi dari *al-hilal*.⁷ Di awal-awal menyebarnya Islam ketika Rasulullah Saw belum wafat, umat Islam masih sangat sedikit yang mampu menguasai ilmu-ilmu perhitungan.

Oleh karenanya masyarakat Arab pada awal masuknya agama Islam, cara mengetahui *al-hilal* adalah berdasarkan rukyat atau penglihatan dengan mata telanjang, karena itu adalah sarana yang paling memungkinkan untuk

⁷ Muhyidin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*. Jogjakarta: Buana Pustaka, 2005, cet ke-I h. 30

dilakukan.⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ulama' dari madhhab Syafi'i dan sebagian ulama dari madhhab Hanafi, setiap penduduk negara harus melakukan rukyat sendiri, karena setiap kaum itu dibebani oleh Allah berdasarkan kondisi mereka, dan mereka mempertanggung jawabkan di hadapan Allah atas upaya *rukayah al-hilal* yang mereka lakukan sesuai dengan kemampuan mereka.⁹

Rukyah al-hilal adalah suatu kegiatan atau usaha melihat hilal atau bulan sabit di langit (ufuk) sebelah barat sesaat setelah matahari terbenam menjelang awal bulan baru khususnya menjelang bulan Ramadhan, Syawal, dan Dhulhijjah untuk menentukan kapan bulan baru itu dimulai.

Rukyah al-hilal merupakan kegiatan mengamati visibilitas *al-hilal* yakni penampakan bulan sabit yang pertama kali terlihat setelah terjadinya *ijtima'* atau konjungsi.¹⁰

Pada masa penjajahan atau lebih tepatnya disaat kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia masih ada, persoalan penentuan awal bulan yang berkaitan dengan ibadah diserahkan pada kerajaan-kerajaan Islam seperti di Pulau Jawa yang diserahkan pada Kerajaan Demak atau Mataram Islam. Selanjutnya setelah Indonesia merdeka, secara berangsur-angsur mulai terjadi perubahan yakni tepatnya pasca era terbentuknya Departemen Agama RI pada tanggal 4

⁸ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam* (Jakarta: Gramedia), 2013, h. 53

⁹ A. Kadir, *Cara Mutakhir menentukan Awal Ramadhan Syawal & Dzulhijah* (Semarang:Fatawa Publishing), 2014, h.5

¹⁰ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*,...h. 73

Januari 1946 dimana persoalan penetapan awal bulan kamariyah di Indonesia dipegang oleh Departemen Agama RI sebagai penetap sekaligus penanggung jawab resmi.¹¹

Rukyah al-hilal menjadi salah satu poros penetapan awal bulan kamariyah di Indonesia sejak terbentuknya badan/unit lembaga khusus yang membidangi *rukyah al-hilal* yakni tim Badan Hisab Rukyat/BHR pada tahun 1972 yang diketuai oleh Sa'aduddin Djambek.¹² Perkembangan berikutnya, Badan Hisab Rukyat/BHR telah dibentuk di daerah-daerah yang dikoordinasikan dengan Pengadilan Tinggi Agama (PTA) ditingkat provinsi maupun Pengadilan Agama ditingkat kabupaten/kota. Adapun tugas dari BHR adalah menghimpun para ahli hisab dan rukyat di daerah dan menyusun perhitungan hisab baik masalah arah kiblat, jadwal waktu shalat, dan sebagainya. Selanjutnya, pada tahun 1986 Kementerian Agama telah membangun POB di Pelabuhan Ratu, Kabupaten Garut Jawa Barat sebagai pusat observasi *rukyah al-hilal* yang ada di Jakarta.¹³

Dalam penelitian ini, penulis akan mengulas lebih dalam mengenai kriteria kelayakan ataupun tingkat ideal sebuah Pos Observasi Bulan/POB Hilal diberbagai wilayah Indonesia. POB-POB yang ada di Indonesia baik yang berupa bangunan tetap (*Tower Observatory Hilal/TOH*) maupun lokasi

¹¹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia, cet. I* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 211.

¹² Susiknan Azhari, *Sa'adoeddin Djambek (1911 – 1977) dalam Sejarah Pemikiran Hisab di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Yogyakarta, 1999), h. 15.

¹³ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, 2010, h. 76

yang statusnya hanya bersifat sebagai tempat saja bukan berupa bangunan sebab semua haruslah memiliki kriteria yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar dapat digunakan dengan sebaik mungkin disaat melakukan *rukyah al-hilal*. *Rukyah al-hilal* sendiri adalah usaha melihat secara langsung dan mengamati bulan ditempat terbuka dengan mata kepala atau peralatan pada saat matahari terbenam menjelang bulan baru qamariyah. Rukyat biasanya dilakukan di POB ataupun laboratorium pendidikan falakiyah pada saat penentuan bulan-bulan yang penting bagi umat Islam seperti Ramadhan, Syawal, Dhulhijjah, dan Muharram. Sehingga keberadaan POB yang memenuhi kriteria dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku sangatlah diperlukan mengingat urgensi yang menyangkut khalayak umum.

Di wilayah Kabupaten Ponorogo sendiri terdapat POB yang sering digunakan oleh unit pelaksana pengamatan *rukyah al-hilal* oleh tim BHR yakni POB Gunung Sekekep di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Ditempat ini sering kali digunakan oleh tim BHR Ponorogo maupun lembaga *rukyah al-hilal* dari berbagai daerah khususnya wilayah Karesidenan Madiun, Jawa Timur.

Meskipun demikian, ada beberapa kondisi dimana *al-hilal* tidak terlihat atau tidak teramati. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Gunung Sekekep yang meskipun sudah cukup tinggi namun terkadang cuaca yang kurang stabil baik kabut maupun mendung membuat pengamatan *rukyah al-hilal* menjadi terganggu atau bahkan gagal mengamati. Kondisi Gunung Sekekep yang

cenderung mudah sekali tertutup awan di situasi tertentu mempengaruhi hasil yang diinginkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menganalisis setiap poin kriteria tempat rukyatul hilal yang digunakan oleh beberapa lembaga *rukayah al-hilal* salah satunya ialah tim BHR Ponorogo. Disini dapat dilihat sejauh mana relevansi antara kriteria dengan pengaplikasiannya pada POB yang ada di Ponorogo. Selain itu penelitian ini juga menganalisis seberapa jauh poin-poin kriteria tersebut dianggap ideal dan representatif bagi sebuah POB.

Oleh karena itu, penelitian yang penulis laksanakan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Sedangkan deskriptif ialah menjelaskan hal-hal apa saja yang menjadi pokok pembahasannya.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti ataupun dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek yang lainnya, dan hanya

manusialah yang mampu memahami mengenai kaitannya fakta-fakta yang ada di lapangan.¹⁴

Oleh karena itulah disaat kegiatan pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan sebagai pengamat secara langsung pada obyek penelitian yang diteliti secara aktif di lapangan.

3. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat yang digunakan oleh peneliti untuk menggali data-data yang ada di lapangan agar sesuai dengan data-data yang diinginkan. Dalam hal ini, yang menjadi tempat bagi peneliti melakukan penelitian ialah di kantor tim BHR Kabupaten Ponorogo dan juga Gunung Sekekep Pulung Ponorogo.

Adapun alasan penulis mengambil lokasi penelitian ditempat tersebut ialah tim BHR Ponorogo sebagai unit pelaksana resmi yang ditunjuk oleh pemerintah dalam mengamati al-hilal yang mana di Gunung Sekekep pulalah tempat yang dipilih sebagai lokasi pengamatan *al-hilal*.

Disini hampir setiap ramadhan maupun idul fitri serta idul adha dilakukan observasi penetapan awal bulan hijriyah yang diselenggarakan oleh Kemenag dan diikuti berbagai organisasi maupun lembaga falakiyah.

Tempat selanjutnya ialah di gedung IAIN Ponorogo Observatorium yang dimiliki oleh IAIN Ponorogo. Disini juga sering dilakukan

¹⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 09.

pengamatan awal bula qamariyah yang diadakan oleh IAIN Ponorogo dan diikuti oleh mahasiswa maupun perwakilan dari Kemenag.

4. Data dan Sumber Data.

a. Data

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah.

Dalam hal ini data yang diperlukan ialah data mengenai beberapa ketentuan ideal dari tempat *rukayah al-hilal* dari tim BHR Ponorogo.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis mengambil data secara langsung di lapangan ataupun dari sumber aslinya yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti berupa hasil wawancara. Data yang dihasilkan ini diperoleh dengan melakukan tatap muka langsung dan menggali informasi dari tim BHR Ponorogo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data agar tidak terjadi kerancuan dan diperoleh data yang benar-benar sesuai fakta tanpa adanya rekayasa. Oleh karenanya dalam pengumpulan data ini tidak terlepas dari beberapa metode-metode atau teknik penelitian yaitu

1) Teknik Wawancara

Adapun yang akan menjadi narasumber dari penelitian ini adalah yang pertama ketua maupun pengurus BHR Kabupaten Ponorogo. Disini nanti peneliti juga akan menemui beberapa tenaga kependidikan khususnya ditingkat perguruan tinggi/universitas yang mengampu ataupun ikut serta berkecimpung dalam ilmu falak khususnya *rukyyah al-hilal*.

2) Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi tentang data dan fakta baik berupa referensi tertulis maupun berbentuk gambar yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan apa yang diinginkan sehingga hasil dari dokumentasi peneliti sajikan bersifat nyata tanpa adanya rekayasa.

3) Teknik Kualitatif Deskriptif

Yaitu dengan cara mencari bahan-bahan atau referensi yang terkait serta mempunyai relevansi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan jurnal, buku, artikel serta berkas-berkas lain yang dapat dijadikan bahan rujukan, dengan teknik ini penulisan akan menelusuri dan mencari informasi yang berkaitan

dengan judul diatas. Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh.

6. Teknik Analisis Data

1) Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan lalu menyusun data-data selanjutnya data tersebut dianalisis. Analisis deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan tidak hanya berupa angka. Hal ini dikarenakan adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berpotensi menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan menyajikan kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran laporan penelitian.

2) Analisis Isi (*Content Analysis*)

Dalam penelitian ini setelah mengumpulkan data, maka selanjutnya ialah masuk dalam analisa data. Adapun tekniknya ialah teknik analisis isi atau juga disebut dengan content analysis, dimana data deskriptif biasanya dianalisis menurut isinya.

Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Sujono dan Abdurrahman bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku dan kondisi masyarakatnya ketika buku itu ditulis.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data melalui tiga tahapan, yaitu tahap pendahuluan, penyaringan, dan pelengkapan data yang masih kurang. Dari ketiga tahap ini, dalam pengecekan data banyak dilakukan pada tahapan penyaringan. Oleh karena itu, apabila ada data yang kurang relevan atau kurang sesuai dengan fakta yang ada maka akan dilakukan penelitian atau penyaringan data sekali lagi, sehingga data yang disajikan benar-benar memiliki tingkat validitas yang tinggi.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

1) Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dipahami dan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut yaitu menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, mengamati dan menilai keadaan lapangan, memilih informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahapan ini satu hal yang tidak boleh terlewatkan oleh peneliti saat melakukan penelitian ialah etika penelitian.

2) Tahap Lapangan

Setelah melewati tahap pra lapangan, maka selanjutnya ialah melakukan tahap lapangan, dalam tahapan ini terdapat tiga tahap yang harus dilakukan yaitu:

1. Memahami latar penelitian
2. Memasuki lapangan atau objek penelitian

3. Pengumpulan data

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab dengan sistematika penulisan yakni sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa hal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM MENGENAI KONSEP RUKYAH AL-HILAL

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa hal meliputi pengertian *rukya al-hilal*, dasar hukum, sejarah perkembangan *rukya al-hilal*, instan ataupun lembaga yang turut serta berkontribusi dalam rukya al-hilal di Indonesia, serta kriteria kelayakan tempat pos observasi bulan/POB menurut beberapa instansi atau lembaga.

BAB III : KRITERIA KELAYAKAN TEMPAT POS OBSERVASI BULAN/POB GUNUNG SEKEKEP MENURUT BADAN HISAB RUKYAT (BHR) KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PONOROGO

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai sejarah berdirinya Badan Hisab Rukyat (BHR) Kementerian Agama di Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Ponorogo sekaligus asal mula pemilihan Gunung Sekekep sebagai POB di Kabupaten Ponorogo, kriteria kelayakan menurut BHR Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo, serta presentasi keberhasilan *rukayah al-hilal* oleh BHR Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo.

BAB IV : ANALISIS KRITERIA KELAYAKAN TEMPAT POS OBSERVASI BULAN (POB) GUNUNG SEKEKEP MENURUT BADAN HISAB RUKYAT (BHR) KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PONOROGO

Adapun bab ini merupakan analisis dari kriteria kelayakan tempat Pos Observasi Bulan/POB menurut Badan Hisab Rukyat (BHR) Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo sekaligus relevansinya terhadap lokasi POB yang digunakan yakni Gunung Sekekep Ponorogo.

BAB V : KESIMPULAN ANALISIS MENGENAI KRITERIA KELAYAKAN TEMPAT POS OBSERVASI/POB BULAN MENURUT BADAN HISAB RUKYAT (BHR) KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PONOROGO

Bab ini, merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penelitian serta saran dan penutup.



BAB II

TEORI KRITERIA TEMPAT *RUKYAH AL-HILAL*

A. Pengertian *Rukyah al-Hilal*

Rukyat sendiri berasal dari akar kata *ra-a-ya*. Secara etimologis kata rukyat berasal dari Bahasa Arab yang berupa *fi'il madhi ra'a* yang kemudian dirubah ke dalam bentuk masdar. Dalam *ra'a* sendiri mempunyai bentuk *masdar* antara lain yakni antara lain *rukyan* dan *rukyanan*. Rukyat yang berarti mimpi dan rukyatan yang berarti melihat dengan mata akal atau hati.¹⁵ Dalam kamus al-munawwir kata *ra'a* senada dengan *abshara* artinya melihat, *adraka* artinya mengerti dan *hasiba* yang artinya menduga, mengira, menyangka.¹⁶ Sedangkan secara terminologi sendiri *rukyah* berarti melihat bulan baru pada tanggal 29 akhir bulan Qamariyah disaat terbenamnya matahari sebagai penanda awal bulan baru.¹⁷

Adapun dalam konteks penentuan awal bulan hijriyah, istilah *rukyah al-hilal* merupakan kegiatan melihat *al-hilal* dengan mata telanjang secara langsung atau menggunakan media alat. Kegiatan *rukyah al-hilal* dilaksanakan pada saat menjelang terbenamnya matahari yang pertama kali atau disaat awal terbenam menjelang *ijtima'* (pada saat ini posisi bulan berada di ufuk barat dan bulan

¹⁵ Departemen Agama, *Pedoman Teknik Rukyat* (Jakarta, Dirjen Bimas Direktorat urusan agama Islam dan pembinaan syari'ah), 1994, 1.

¹⁶ Kamus Al-munawwir,

¹⁷ Departemen Agama, *Pedoman Teknik Rukyat*, 2.

tenggelam sesaat sesudah terbenamnya matahari), jika *al-hilal* terlihat maka pada petang/maghrib setempat sudah memasuki tanggal 1 awal bulan.¹⁸

Menurut suatu pendapat madzhab *rukayah*, penentuan akhir dan awal bulan qamariyah ditetapkan berdasarkan hasil pelaksanaan *rukayah* yang dilakukan di tanggal 29. Apabila *rukayah al-hilal* tidak berhasil baik karena posisi *al-hilal* yang memang masih belum memenuhi kriteria batas terlihat maupun adanya cuaca mendung maka penentuan awal bulan qamariyah ditetapkan dengan berdasar pada *istikmal* (penyempurnaan bilangan bulan menjadi 30 hari).

Rukyah al-hilal bisa dilaksanakan kapanpun di setiap bulan qamariyah namun yang sering dilakukan adalah disaat bulan-bulan tertentu yang menyangkut dengan kepentingan atau kemaslahatan umat Islam. Bulan-bulan tersebut ialah antara lain bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah dimana di bulan-bulan tersebut terdapat ibadah *mahdhah* yang haruslah tepat pelaksanaannya dan haruslah berhati-hati dalam penentuannya. Pada masa Rasulullah Saw penentuan awal bulan qamariyah ditentukan dengan sederhana yakni dengan melihat secara langsung dengan mata kepala. Akan tetapi tidak selamanya *al-hilal* dapat dilihat oleh mata kepala. Apabila waktu terbenamnya matahari dengan *ijtima'* terlalu dekat maka secara teoritis *al-hilal* akan sangat sulit untuk dilihat. Hal ini karena iluminasi cahaya bulan masih terlalu suram bila dibandingkan dengan cahaya langit disekitarnya. Adapun kriteria menurut Danjon menyatakan bahwa *al-hilal* bisa dilihat secara langsung tanpa menggunakan alat bantu apabila jarak sudutnya

¹⁸ Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2015, 38.

(*arc of light*) antara Bulan dan Matahari sebesar 7 derajat. Saat ini kegiatan *rukyah al-hilal* dilakukan dengan dilengkapi alat dan teknologi canggih seperti teleskop dan juga CCD (*Charge Couple Device*) *Imaging*.¹⁹

Adapun kelebihan dan kekurangan pelaksanaan *rukyah al-hilal* (observation), kelebihanannya ialah metode ilmiah yang akurat. Hal ini terbukti dengan berkembangnya ilmu falak (astronomi). kekurangan dari *rukyah al-hilal* yaitu *al-hilal* pada tanggal 1 sangat tipis sehingga sulit untuk dilihat oleh orang biasa (dengan mata telanjang) apalagi ketinggian hilal kurang dari 2 derajat.²⁰ Metode *rukyah al-hilal* memiliki potensi kekeliruan subjektif yang lebih besar bila dibandingkan dengan metode hisab. Hal ini dikarenakan metode *rukyah al-hilal* adalah sebuah observasi yang bertumpu pada proses fisik (optik dan fisiologis).²¹

B. Dasar Hukum *Rukyah al-Hilal*

Umat Islam dalam kehidupannya selalu melaksanakan ibadah baik yang dilakukan dalam tempo waktu harian seperti shalat maupun tempo waktu yang ditentukan oleh agama. Salah satunya ialah puasa dan haji. Akan tetapi pelaksanaan ibadah tersebut tidak akan dapat dilakukan apabila tidak mengetahui terlebih dulu waktu dan datangnya bulan-bulan yang berkaitan dengan ibadah tersebut. Salah satu cara mengetahuinya ialah dengan *rukyah al-hilal*, dimana mengamati secara langsung *wujud al-hilal* (bulan baru) awal tanggal 1.

¹⁹ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak(Pedoman Lengkap Tentang Teori dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan Kamariah dan Gerhana)*, 195.

²⁰ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Kazanah Islam dan Sains Modern)*, Yogyakarta:Suara Muhammadiyah, 2007, 129-130.

²¹ Ibid.

1. Dasar hukum *Rukyah al-hilal* dalam al-Qur'an.

Surat al-Baqarah

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

Artinya: “Bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelsan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil). Karena itu barang siapa diantara kamu yang hadir (di negeri tempat tinggalnya) di Bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada Bulan itu”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 185).²²

Sebagian para ahli tafsir (*mufassir*) memahami ayat ini yakni dengan barang siapa yang melihat al-hilal pada bulan Ramadhan maka hendaknya ia berpuasa. Sedangkan Al-Maraghi dalam tafsirnya memaknainya yakni seseorang yang melihat atau menyaksikan masuknya bulan Ramadhan dengan

²² Kementerian Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), 28.

melihat *al-hilal* sedang dia tidak melakukan perjalanan atau bepergian maka wajib berpuasa.²³

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٨٩)

Artinya: “Mereka bertanya kepada mu tentang bulan sabit (hilal), Katakanlah, bulan merupakan penunjuk waktu bagi manusia serta waktu-waktu berhaji, Dan kebaikan bukanlah masuk rumah lewat belakang, akan tetapi masukilah rumah lewat pintunya. Dan bertaqwalah pada Allah agar kamu mendapat kebahagiaan”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 189).²⁴

Sesuai penjelasan yang terdapat dalam Tafsir al-Maraghi, *al-hilal* dapat digunakan sebagai penunjuk waktu kapan dimulainya bulan Ramadhan dan berakhirnya kewajiban berpuasa. *Al-hilal* juga dapat digunakan sebagai penentu waktu ibadah haji diama apakah haji dilakukan sesuai secara *ada*’ (tepat pada waktunya) atau dilakukan secara *qadha*’ (diluar waktunya dan

²³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, (ed.), *Tafsir Al-Maragi Jus II*, (diterjemahkan oleh K. Anshori U.S. dari Tafsir al-Maraghi (edisi Bahasa Arab) (Semarang: Thoha Putra, 1993 cet. II), 127.

²⁴ Kementerian Agama RI, Al-qur’an dan Terjemahnya (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), 29.

tidak sah melakukannya). Maka hal ini tidak mungkin akan dimanfaatkan apabila *al-hilal* tetap bentuknya.²⁵

C. Pendapat para Ulama' tentang *Rukyah al-hilal*

Definisi rukyah dalam beberapa literatur-literatur lebih mengarah pada nuansa literal. Ibnu Mandzur dalam *Lisan al-A'rab* yang dikutip dari Ibnu Sayyidah menyebutkan bahwa, *rukayah* secara literal berarti melihat secara mata atau hati (*an-nadzru bi al-'ain wa qalb*). Dalam pendapat lain mengatakan bahwa rukyah sendiri tidak hanya berarti melihat dengan menggunakan mata tetapi juga melihat dengan cara pandang ilmu pengetahuan (rasio) melalui perhitungan ilmu hisab.²⁶ Adapula ulama' yang memiliki pendapat lain. Menurutnya, bahwa *rukayah* dalam hadis-hadis hisab rukyah termasuk *ta'qquli ma'qul ma'na* yakni yang dapat dirasionalkan, diperluas, dan dikembangkan maknanya. Sehingga dapat diartikan sebagai “mengetahui”.

Al-Qalyubi mempunyai pendapat yang dikutip oleh Ahmad Syifaul Anam yang mengartikan *rukayah* sebagai *imkannurrukayah* atau *al-hilal* yang mungkin dapat dilihat posisinya. Dengan kata lain rukyah adalah segala hal yang dapat memberikan dugaan kuat (*dzanni*) bahwa *al-hilal* sudah diatas ufuk dan dapat

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi Jus II*, 83.

²⁶ Susiknan Azhari, *Hisab & Rukyat* (Wacana Untuk Membangun Kebersamaan Di Tengah Perbedaan), (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), 2007, h.65.

dilihat.²⁷ Para ahli fiqih memiliki perbedaan pendapat mengenai kedudukan serta peran hisab dan rukyah dalam penentuan awal bulan qamariyah.

Perbedaan tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

Dari pendapat yang dikutip oleh Ahmad Syifaul Anam, kelompok pertama terdiri dari kalangan Hanabilah, Malikiyah, Hanafiyah, serta Ibnu Hajar dari kalangan Syafi'iyah. Kelompok ini memberikan kedudukan dan peran utama bagi rukyah dengan mata telanjang dan mengesampingkan sama sekali peran hisab. Kelompok ini memberika penekanan bahwa rukyah tetap dapat diterima meskipun hasilnya bertentangan dengan hisab. Namun apabila al-hilal tidak dapat dilihat maka dilakukan istikmal atau penyempurnaan bilangan yakni digenapkan menjadi 30 hari.²⁸

Selanjutnya kelompok kedua ialah pengikut imam al-Ramli dari kalangan Syafi'iyah. Kelompok ini berpendapat bahwa kedudukan dan peran antara rukyah dan hisab ialah rukyah sebagai penentu sedangkan hisab sebagai alat bantu dari penentuan tersebut.²⁹

Kelompok ketiga memberikan kedudukan serta peran utama kepada rukyah sedangkan hisab digunakan untuk melengkapi pelaksanaan rukyah. Rukyah yang dilakukan hasilnya dapat diterima apabila tidak bertentangan dengan hisab.

Apabila ahli hisab memberikan kesimpulan jika al-hilal dapat diliha jika tidak ada

²⁷ Ahmad Syifaul Anam, *Perangkat Rukyat Non Optik* (Kajian terhadap Model Penggunaan dan Akurasinya), (Semarang: Karya Abdi Jaya), 2015, 10.

²⁸ Ahmad Syifaul Anam, *Perangkat Rukyat Non Optik* (Kajian terhadap Model Penggunaan dan Akurasinya), 11.

²⁹ Ahmad Syifaul Anam, *Perangkat Rukyat Non Optik* (Kajian terhadap Model Penggunaan dan Akurasinya), 50-52.

mendung atau pertikel lainnya yang menghalangi maka, hari berikutnya merupakan awal Ramadhan atau Syawal.

Kelompok keempat memberikan pendapat bahwa kedudukan serta peran utama kepada hisab dan rukyah digunakan sebagai sarana pembantu dalam penentuan awal Ramadhan dan Syawal. Kelompok ini berpendapat bahwa dasar penentuan awal Ramadhan dan Syawal *wujudul hilal* yakni tempat-tempat yang mengalami terbenamnya matahari dan bulan secara bersamaan. Jika tempat-tempat *al-hilal* dihubungkan, maka akan terbentuk sebuah garis, garis inilah yang disebut garis batas *wujudul hilal*.

D. Kriteria Kelayakan Pos Observasi Bulan Rukyah *al-Hilal*

Ada kriteria tertentu yang dijadikan tolak ukur ditentukannya tempat pos observasi bulan guna mendukung keberhasilan *rukayah al-hilal*. Kriteria tersebut dibagi menjadi dua yakni kriteria primer dan sekunder. Kriteria primer memiliki pengaruh langsung pada *rukayah al-hilal*, sedangkan kriteria sekunder merupakan kriteria tambahan yang tidak memiliki pengaruh secara langsung.

1. Kriteria Primer.

a. Kondisi Geografis.³⁰

Kondisi geografis ialah keadaan medan pandang *al-hilal* ke arah barat terhadap ufuk dan ketinggian tempat. Kondisi ini juga biasa disebut sebagai kondisi *rukayah al-hilal* yang sangat berpengaruh terhadap

³⁰ Geografis adalah sesuatu yang berhubungan dengan geografi. Geografi sendiri merupakan ilmu tentang permukaan Bumi, iklim, penduduk flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari Bumi

keberhasilan pengamatan. Dalam istilah astronomi, tempat atau lokasi yang digunakan sebagai penelitian disebut *markaz*.³¹ *Markaz* biasanya hanya memberikan keterangan mengenai garis lintang, bujur, serta ketinggian tempat tanpa menyertakan kondisi azimuth medan pandang terhadap ufuk. Pandangan ke arah ufuk sebaiknya dan seharusnya tidak terhalang oleh benda apapun baik secara kondisi alam maupun buatan manusia. Untuk Gunung Sekekep sendiri daerah yang harus bebas dari medan pandang ialah antara azimuth 234-302 derajat. Daerah yang mempunyai azimuth sebesar itu diperlukan terutama apabila observasi bulan dilakukan sepanjang musim dengan mempertimbangkan pergeseran matahari dan bulan dari waktu ke waktu.³² Sebagaimana yang diketajui bahwa titik pusat matahari dan bulan ketika *ijtima'* terdapat pada satu bujur lingkaran kutub *ekliptika*. *Ekliptika* sendiri memotong ekuator dengan sudut 23 derajat 27'. Akibatnya busur lingkaran *ekliptika* memotong busur lingkaran matahari sebesar 23 derajat 27' pula. Selain itu, busur lingkaran edar bulan memotong *ekliptika* sebesar 5 derajat 8', sehingga terkadang bulan berada di selatan atau utara dari matahari.³³ Dengan adanya hal ini maka jika pengamatan bulan akan dilakukan sepanjang musim maka diperlukan medan pandang sebesar 28,5 derajat ke

³¹ Markaz dalam ilmu falak dapat diartikan tempat observasi atau suatu lokasi yang dijadikan pedoman dalam perhitungan.

³² Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta : Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1998, 51-52.

³³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, 66.

selatan dan 28,5 derajat ke utara. Disisi lain, menurut Prof.Dr. Thomas Djamaluddin atau menurut buku *Almanak Hisab Rukyat* dibutuhkan 30 derajat dari titik barat ke arah selatan atau utara atau dari azimuth 240 derajat sampai 300 derajat.

Selain pandangan ke arah ufuk harus bebas dari segala halangan, adanya titik ketinggian juga haruslah diperhatikan. Semakin tinggi tempat seseorang melihat ke arah ufuk maka akan semakin luas dan panjang pula titik penglihatan. Selain itu, garis ufuk akan semakin terlihat rendah, sehingga kemungkinan terlihatnya *al-hilal* akan semakin besar karena titiknya yang semakin tinggi. Untuk itu, salah satu kriteria yang baik dalam melihat *al-hilal* adalah titik tertinggi di sekitar lautan lepas pantai.³⁴ Maka akan lebih baik dan efisien lagi apabila di sekitar laut atau pantai terdapat tempat yang tinggi lalu ada sebuah menara atau mercusuar. Selain itu melaksanakan *rukayah al-hilal* juga bisa dilakukan di gunung atau bukit yang memiliki ketinggian tertentu. Namun, kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara maritim sangatlah sulit dilakukan pengamatan bulan karena di Indonesia tempat terjadinya pembentukan awan atau mendung.

³⁴ Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyat, Telaah Syariah, Sains dan Teknologi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, 23-24.

b. Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca sangatlah penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan observasi benda langit. Unsur-unsur cuaca dan iklim antara lain meliputi tekanan, kelembaban, awan, angin, curah hujan dan suhu udara. Suhu udara di berbagai tempat dapat berbeda-beda, hal ini disebabkan adanya pengaruh letak lintang suatu tempat. Jika tempat tersebut terdapat di sekitar garis khatulistiwa, maka suhu ditempat itu lebih tinggi dari pada daerah yang mempunyai lintang lebih tinggi.³⁵

Cuaca berpengaruh pada *visibility* (jarak pandang). *Visibility* didefinisikan sebagai jarak yang terjauh seseorang dapat melihat benda hitam yang di langit atas horizon. Hujan ringan akan membatasi pandangan sampai 3-10 km sedangkan hujan lebat sampai 50-500 meter. Kabut juga bisa membatasi pandangan hingga pada jarak 1 km. Jelas bahwa dalam kondisi hujan tidak memungkinkan melakukan rukyat terhadap *al-hilal* yang jaraknya 400 ribu km jauhnya.³⁶

Indonesia mempunyai iklim tropik basah yang dipengaruhi oleh angin monsoon Barat dan angin monsoon Timur. Wilayah iklim tropik di Indonesia berada pada lintang 30 derajat LS- 30 derajat LU. Pola iklim tropik ini juga mempunyai hubungan dengan pergeseran Matahari dari Utara ke Selatan. Dari Bulan November hingga Mei, angin bertiup dari

³⁵ Ibid.

³⁶ Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyat*, 54.

arah Barat Laut membawa banyak uap air dan hujan di kawasan Indonesia; dari Juni hingga Oktober angin bertiup dari Selatan Tenggara, membawa sedikit uap air. Suhu udara di dataran rendah Indonesia berkisar antara 21 derajat Celsius sampai 27 derajat Celsius sepanjang tahun. Unsur iklim suhu udara di Indonesia sepanjang tahun hampir konstan, tetapi unsur iklim curah hujan sangat berubah terhadap musim.³⁷

Maka jika pada Bulan Juni hingga Oktober dilakukan *rukayah*, kemungkinan besar berhasil melihat *al-hilal*. Karena kegiatan rukyat juga tergantung cuaca dan iklim, jika dilakukan pada November hingga Mei kabut bisa menghalangi pandangan saat melihat *al-hilal*. Tidak hanya cuaca dan iklim pemilihan tempat yang tingkat polusinya rendah juga sangat diperlukan. Pengaruh polusi terbesar sebenarnya adalah faktor buatan manusia seperti polusi udara dan polusi cahaya akibat pembangunan dan teknologi. Ini biasanya terjadi di perkotaan di mana banyak sekali pembangunan dan penggunaan teknologi yang menghasilkan polusi. Jadi, disarankan untuk melakukan pengamatan di tempat yang jauh dari lingkungan perkotaan. Karena di lingkungan perkotaan banyak polusi cahaya, banyaknya lampu-lampu kota bisa menghalangi perukyat melihat *al-hilal*.

c. Posisi Benda Langit

³⁷ Benyamin Lakitan, *Dasar-Dasar Klimatologi*, Palembang: Rajawali Press, 1994, 36.

Posisi benda langit harus telah diketahui sebelum pengamat terjun ke lapangan. Data-data tersebut didapatkan dari perhitungan data-data astronomis pada hari dan tempat dilaksanakannya pengamatan. Letak Bulan dinyatakan oleh perbedaan ketinggiannya dengan Matahari dan selisih azimut di antara keduanya.³⁸ Dengan telah mengetahui posisi Bulan dan Matahari sebelumnya maka pengamatan dapat dilakukan karena arah yang diamati telah dipastikan.

2. Kriteria Sekunder

Adapun kriteria sekunder yang memudahkan rukyat adalah lokasi yang mudah dicapai dan aman. Maksudnya, lokasi pelaksanaan *rukyyah al-hilal* tersebut tidak berbahaya untuk digunakan. Misalnya, lokasi hutan yang berbahaya, karena banyaknya hewan buas adalah bukan pilihan lokasi yang baik, walaupun ufuknya memenuhi syarat.

Lokasinya mudah dijangkau,³⁹ karena pada dasarnya hanya berlangsung tidak lebih dari tiga jam, sejak persiapan hingga selesai. Apabila jarak tempuh lebih lama daripada pelaksanaan pengamatan tentunya energi pengamat telah terkuras di perjalanan, sehingga pada saat pengamatan bukan tidak mungkin dia akan kehilangan konsentrasi akibat kelelahan dalam perjalanan.

³⁸ Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1998, 205.

³⁹ Menurut Ing Khafidz dalam skripsi Noor Aflah, "*Analisis Terhadap Pemikiran Thomas Djamalu in Tentang Kriteria Tempat Rukyat Yang Ideal*", S1 Ilmu Falak:IAIN Walisongo Semarang, 2014, 69.

Adanya fasilitas pendukung juga dapat mempermudah dalam kegiatan *rukayah al-hilal*. Seperti tempat yang nyaman dan aman tidak ada gangguan hewan ataupun ada tempat untuk berteduh dan meletakkan logistik karena biasanya *rukayah al-hilal* awal Syawal dilakukan saat puasa maka diperlukan juga tempat untuk berbuka. Perlu diperhatikan juga mobilitas dan akses jalan yang bagus. Karena dalam pelaksanaan kegiatan rukyatul hilal para pengamat membawa alat bantu untuk kemudahan pengamatan. Alat-alat bantu tersebut terkadang membutuhkan ruang dan mobilitas karena besarnya alat. Alat tersebut juga terkadang membutuhkan daya listrik untuk operasionalnya.⁴⁰ Selain itu, dibutuhkan juga jaringan seluler dan internet untuk mempermudah koordinasi, komunikasi dan pelaporan hasil pengamatan.

E. Hal-hal Yang Mempengaruhi Keberhasilan *Rukyah al-Hilal*

Dalam melaksanakan *rukayah al-hilal* haruslah memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi kegiatan tersebut. Hal-hal itu adalah perukyat, alat-alat bantu, posisi benda langit, cuaca, dan tempat melakukan pengamatan.

Adanya kualitas dan kecermatan mata pengamat diperlukan untuk menghasilkan *rukayah* yang efektif dan objektif. Selain itu kondisi psikologis dari *perukyat* (pengamat) juga mempengaruhi. Kesempatan untuk melihat *al-hilal* sebetulnya sangatlah sedikit yakni tersingkat hanya sekitar 15 menit dan terlama mencapai 1 jam. Tidak heran jika pada pelaksanaan *rukayah al-hilal* kondisi psikologis dari

⁴⁰ Menurut Joko Satria A dalam skripsi Noor Aflah, “Analisis Terhadap Pemikiran Thomas Djamaluddin Tentang Kriteria Tempat Rukyat Yang Ideal”, S1 Ilmu Falak:IAIN Walisongo Semarang, 2014, 70.

pengamat sering kali tertekan dikarenakan adanya beban spiritual yang diemban untuk menghasilkan suatu keputusan.⁴¹ Psikologi pengamat yang terlalu yakin pada observasi *al-hilal* terkadang menjadikan keputusan tersebut menjadi dipaksakan, yang sebenarnya bukan *al-hilal* namun diyakini sebagai *al-hilal* itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh rangsangan psikis yang terobsesi besar untuk melihat *al-hilal*. Disinilah pentingnya perhitungan astronomis dalam penentuan awal bulan Qamariyah.⁴² Mata pengamat haruslah sehat tidak mempunyai gangguan pada mata seperti rabun atau buram. Mengetahui bentuk-bentuk dari *al-hilal* apakah terlungkup atau terlentang. Ketelitian mengetahui ilmu falak dan perhitungan astronomis sangatlah diperlukan disini.

Selanjutnya ialah kualitas dari alat optik atau alat bantu yang dipakai. Dalam melakukan *rukyah al-hilal*, pengamat pasti membutuhkan alat bantu untuk mempermudah kegiatan observasi. Ada beberapa peralatan yang biasanya digunakan oleh para pengamat untuk melaksanakan *rukyah al-hilal*. Alat-alat tersebut diantaranya ialah peta *rukyah al-hilal*, gawang lokasi, theodolit, dan teleskop robotik (pada *mounting*). Dari berbagai alat bantu tersebut, ada hal-hal lagi yang harus diperhatikan pula yaitu pertama fungsi *finding* dalam menemukan posisi *al-hilal* yang telah diprediksi dalam perhitungan astronomis. Kedua fungsi *clearing* yaitu memperjelas objek yang diamati. Ketiga fungsi *capturing* yakni

⁴¹ Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*, Jakarta: Amythas Publicita, 2007, 91.

⁴² Farid Ruskanda, *Teknologi Rukyat secara Objektif dalam Rukyat dengan Teknologi, Upaya Mencari Kesamaan Pandangan tentang Penentuan Awal Bulan Ramadhan dan Syawal*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, 26-27.

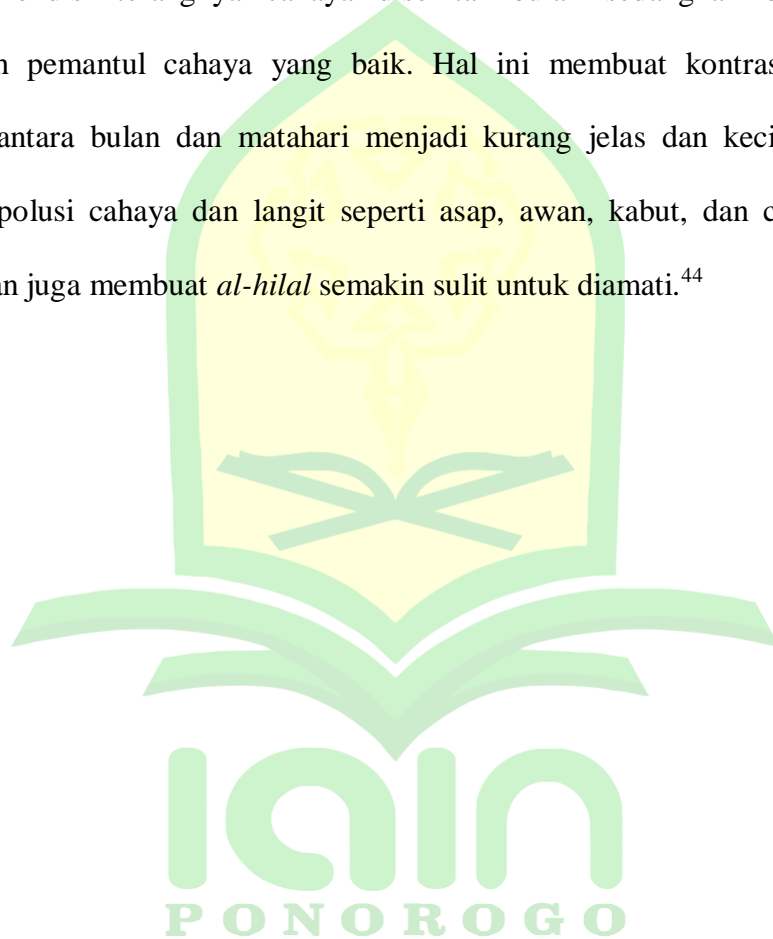
menangkap objek *al-hilal* yang sedang diamati dan direkam. Fungsi dari *capturing* ini sendiri adalah untuk menghindari pengamat halusinasi oleh ilusi optik cahaya matahari. Oleh karena itu pengamat dan saksi hendaknya lebih dari satu orang dikarenakan urgensi yang ada dalam pelaksanaan *rukayah al-hilal* itu sendiri.

Selanjutnya ialah posisi bulan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari *rukayah al-hilal* itu sendiri. Kriteria posisi bulan dan matahari adalah beda tinggi bulan – matahari minimum agar *al-hilal* teramati adalah 4 derajat bila beda azimuth bulan – matahari lebih dari 45 derajat. Bila azimuthnya 0 derajat maka perlu beda tinggi sekitar 10,5 derajat. Kriteria waktu terbenamnya ialah setidaknya bulan 40 menit terlambat terbenam setelah matahari dan memerlukan waktu yang lebih banyak didaerah yang lintangnya tinggi. Keberhasilan *rukayah al-hilal* juga dipengaruhi oleh posisi benda langit itu sendiri yang menjadi objek pengamatan. *Al-hilal* hanya bisa diamati jika posisinya cukup jauh dari matahari setelah *ijtima'* dan cukup tinggi dari ufuk.⁴³

Cuaca, awan tebal, dan hujan adalah suatu kondisi alam yang sangat sulit untuk diprediksi sebelumnya. Karena sulitnya memprediksi cuaca di lokasi yang ditentukan untuk pelaksanaan *rukayah al-hilal*, maka BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) hanya bisa memprediksi cuaca paling lama sebulan sebelumnya atau paling cepat seminggu sebelum pelaksanaan.

⁴³ David King, *Astronomy in The Service of Islam*, Great Britain :Variorum, 1984, 233.

Kondisi tempat pengamatan *rukyah al-hilal* yang mengarah ke arah ufuk harus bersih dari halangan apapun. Karena jika tempat atau lokasi pelaksanaan *rukyah al-hilal* terdapat halangan maka akan mempengaruhi keberhasilannya dan bahkan tidak jarang terjadi kegagalan. Kemudian pengamatan secara visual itu adalah kondisi terangnya cahaya disekitar bulan sedangkan bulan sendiri bukanlah pemantul cahaya yang baik. Hal ini membuat kontras lengkungan cahaya antara bulan dan matahari menjadi kurang jelas dan kecil. Selain itu, adanya polusi cahaya dan langit seperti asap, awan, kabut, dan cahaya lampu perkotaan juga membuat *al-hilal* semakin sulit untuk diamati.⁴⁴



⁴⁴ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Islam, Pedoman Teknik Rukyat, Jakarta : Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1994/1995, 19-20.

BAB III

KRITERIA KELAYAKAN TEMPAT POS OBSERVASI BULAN/POB GUNUNG SEKEKEP MENURUT BADAN HISAB RUKYAT (BHR) KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PONOROGO

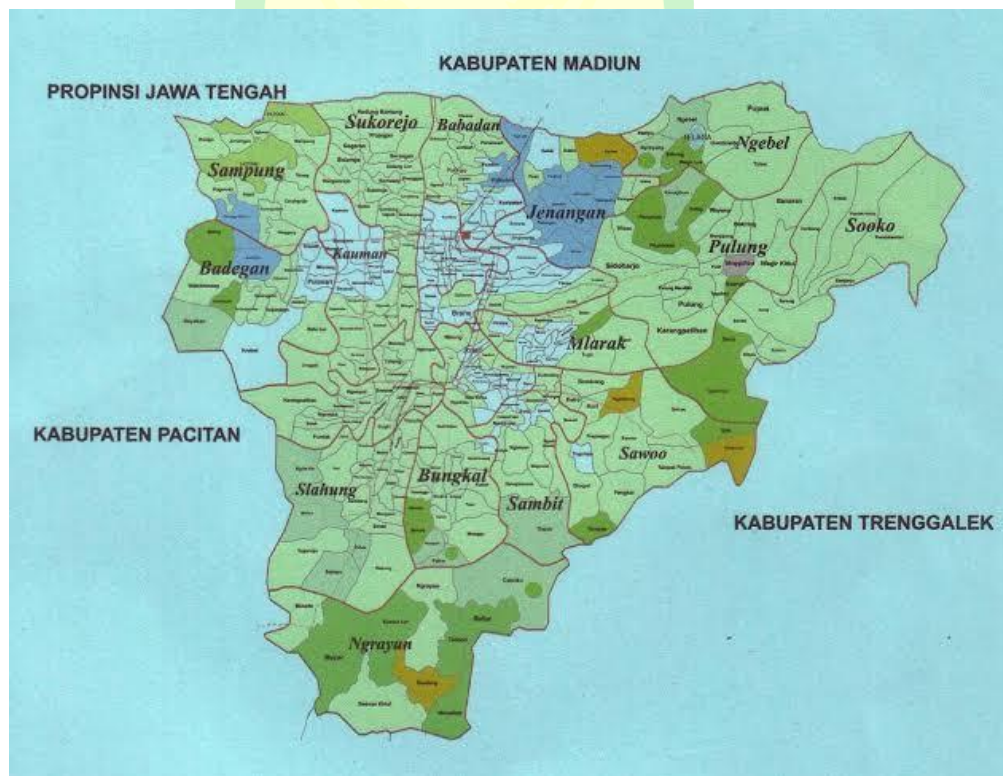
A. Letak Geografis Gunung Sekekep Pulung Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo terletak pada koordinat $111^{\circ}17'$ - $111^{\circ}52'$ BT dan $7^{\circ}49'$ - $8^{\circ}20'$ LS dengan ketinggian antara 92 sampai 2.563 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan luas wilayah 1.371,78 km².⁴⁵ Kabupaten Ponorogo berada di wilayah Provinsi Jawa Timur bagian barat dimana di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan, di timur Kabupaten Trenggalek, di barat Kabupaten Wonogiri dan Magetan dan di sebelah utara ada Kabupaten Madiun. Posisi dari Kabupaten Ponorogo yang menghubungkan jalur selatan dengan jalur tengah Madiun-Surabaya membuat Kabupaten Ponorogo sering dilalui kendaraan dari arah selatan maupun utara. Akan tetapi letaknya yang cukup ke selatan membuat Kabupaten Ponorogo juga tidak terlalu ramai dan kurang strategis.

Posisi tersebut membuat Kabupaten Ponorogo bisa dikategorikan menjadi kota kecil. Hal ini karena letaknya yang tidak sestrategis wilayah lain seperti Kabupaten/Kota Madiun ataupun Kota Surakarta yang menghubungkan jalur tengah menuju Surabaya. Meskipun demikian Kabupaten Ponorogo

⁴⁵ Id.m.wikipedia.org, diakses pada tanggal 30 Oktober 2020.

mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan lebih baik ke depannya. Salah satu sektor yang cukup besar ialah di bidang pertanian. Wilayah kabupaten Ponorogo yang subur membuat hasil tani cukup melimpah dan menjadikan Ponorogo salah satu lumbung pangan provinsi. Selain itu sektor pariwisata juga banyak sekali ditemukan di Ponorogo diantaranya ialah Telaga Ngebel, Air Terjun Toyomerto,⁴⁶ Bukit Paralayang dan juga puncak bukit/gunung sekekep di Kecamatan Pulung.



Gambar 3.1 Peta Wilayah Kabupaten Ponorogo⁴⁷

⁴⁶ Id.m.wikipedia.org, diakses pada tanggal 30 Oktober 2020

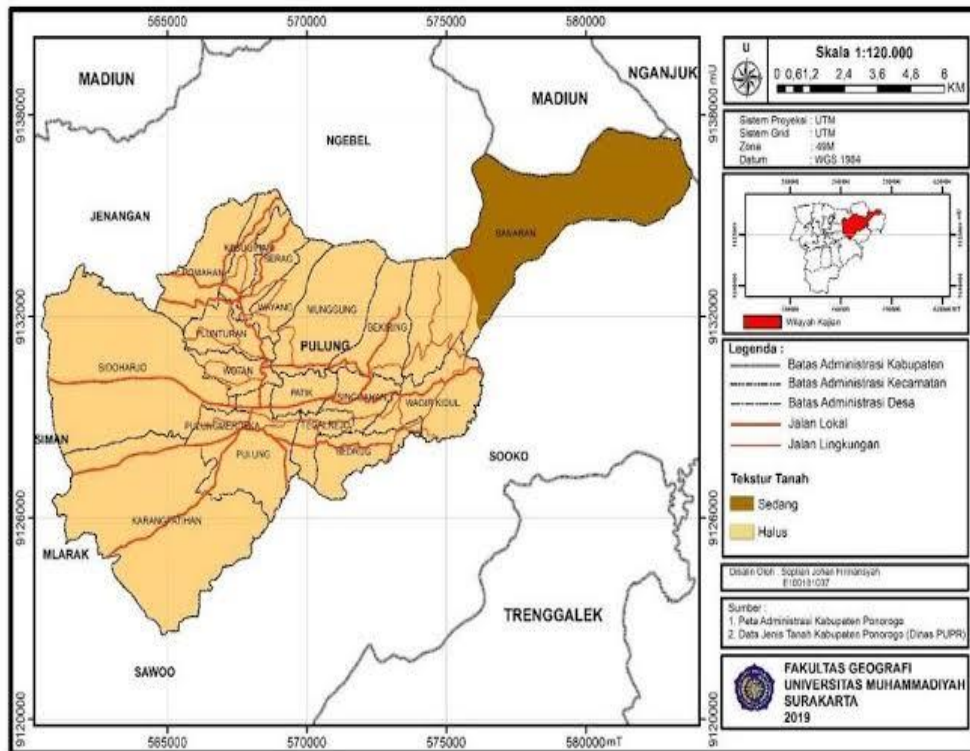
⁴⁷Peta-kota-blogger.com diakses pada tanggal 30 Oktober 2020

Salah satu daerah di Ponorogo yang ada tempat wisatanya ialah Kecamatan Pulung. Kecamatan yang terletak di timur Ponorogo ini mempunyai wilayah yang sebagian besar merupakan daerah pegunungan atau dataran tinggi. Di daerah ini terdapat tempat wisata yang dahulu cukup populer ketika tahun 2019, yakni Puncak Gunung Sekekep.

Puncak Gunung Sekekep menawarkan keindahan alam yang memukau dengan asri dan sejuknya udara khas pegunungan serta pemandangan alam yang menakjubkan bisa dinikmati dari puncak. Gunung Sekekep memang tidak setenar objek wisata yang lainnya seperti Telaga Ngebel namun pemandangan yang dijanjikan sungguh patut untuk dikunjungi.

Gunung Sekekep atau puncaknya berada pada $7^{\circ}52'17.596''$ LS $111^{\circ}41'12.411''$ BT. secara wilayah, Gunung Sekekep berada di Kecamatan Pulung yang letaknya berada di sebelah timur Kabupaten Ponorogo.⁴⁸

⁴⁸ Data penelitian lapangan yang dilakukan penulis pada tanggal 22 September 2020



Gambar 3.2 peta wilayah kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.⁴⁹

Karena letaknya yang cukup jauh di timur, maka Gunung Sekekep jarang dikunjungi oleh wisatawan. Perjalanan dari pusat Kota Ponorogo ke Gunung Sekekep Pulung memakan waktu ± 45 menit menggunakan kendaraan pribadi baik sepeda motor maupun mobil. Di sepanjang jalan akan disuguhkan dengan pemandangan yang sangat indah pegunungan dimana terdapat hamparan kebun sayur, hutan jati, dan hutan tanaman minyak kayu putih beserta pabrik pengolahannya. Jalur menuju pusat Kecamatan Pulung aksesnya sangat bagus karena sudah diaspal halus dan terdapat berbagai

⁴⁹ Data penelitian berjudul Analisis Potensi Kerusakan Jalan menggunakan aspek Geografi Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019.

rambu-rambu seperti lampu mata kucing yang ditanam dimedian jalan agar pengguna tidak melewati marka jalan di malam hari.



Gambar 3.3 titik koordinat Gunung Sekekep menggunakan aplikasi GPS Test yang dilakukan secara langsung oleh penulis ketika melakukan observasi di Gunung Sekekep pada tanggal 22 September 2020 pukul

17.23 WIB.⁵⁰

⁵⁰ Data penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis menggunakan aplikasi GPS Test

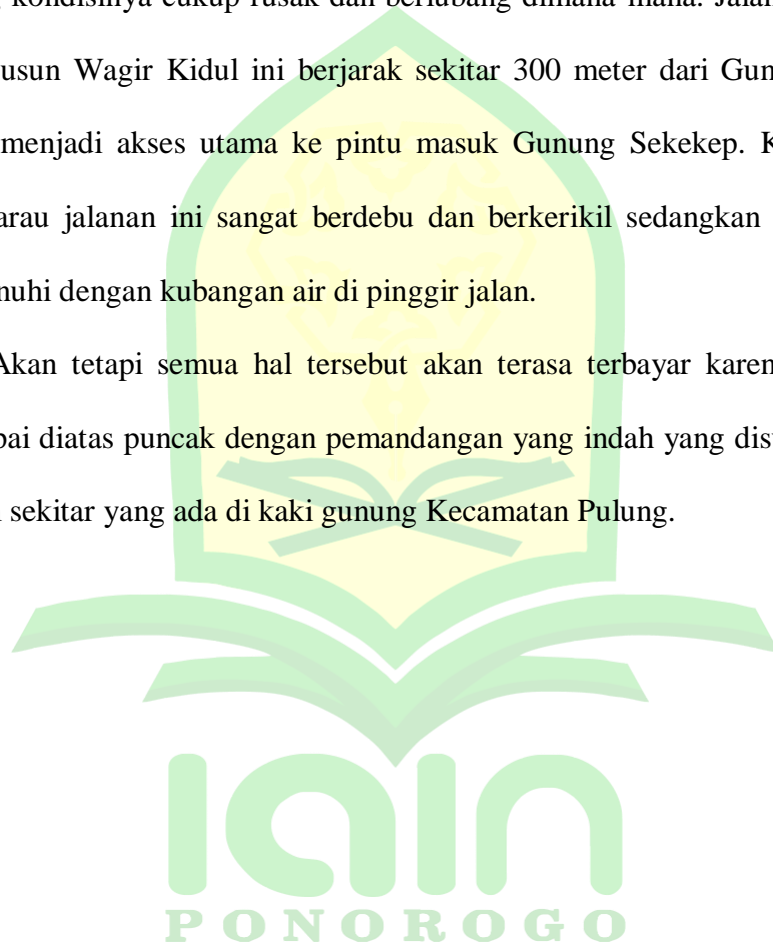
Dari pusat Kecamatan Pulung, pengunjung mengambil jalur lurus ke timur yang menghubungkan pula ke Kecamatan Sooko. Disini jalan sudah mulai ekstrem karena jalan yang menanjak terus menerus dan banyak sekali tikungan tajam. Selain itu kontur jalan yang bergelombang dan aspal yang tidak terlalu halus membuat pengendara harus ekstra hati-hati karena bisa saja kendaraan terjadi selip dan lepas kendali. Belum lagi banyak lubang yang menganga di tengah jalan yang mengharuskan pengendara fokus dan berhati-hati.



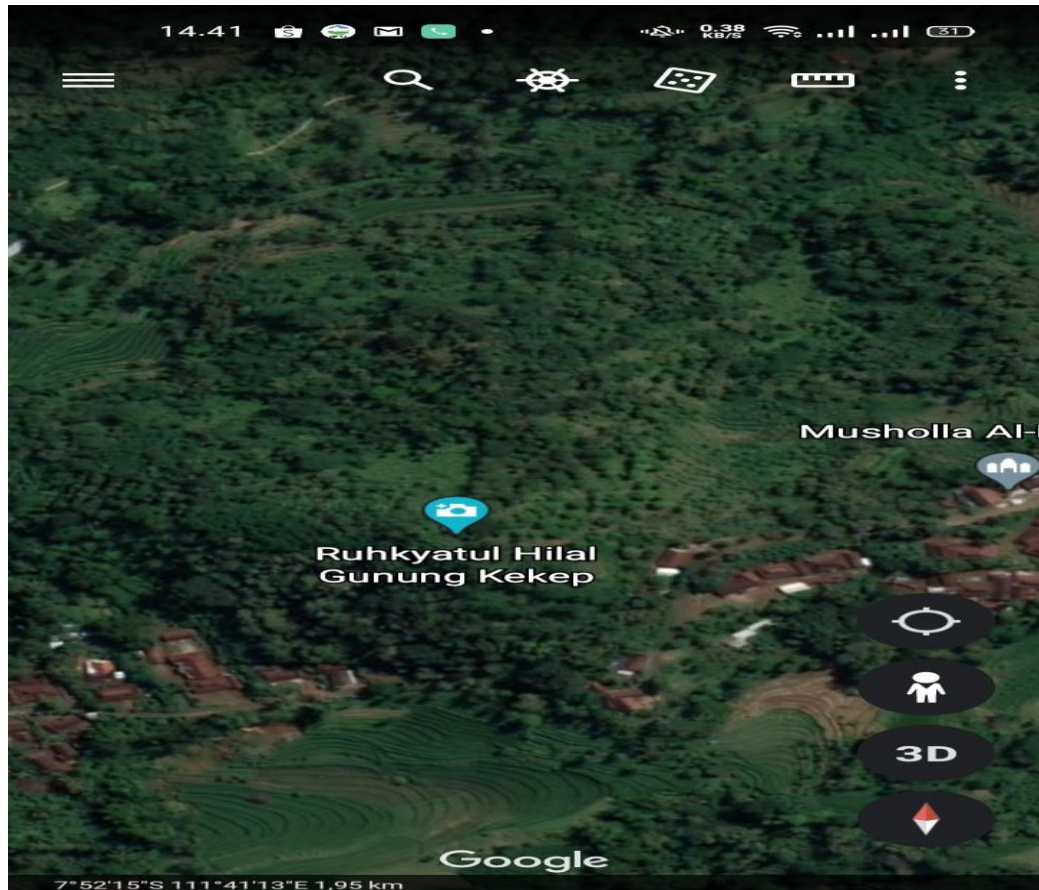
Gambar 3.4 merupakan gambaran dari kondisi jalan menuju Gunung Sekekep Pulung yang penulis ambil ketika melakukan observasi pada tanggal 22 September 2020.⁵¹

Seperti bisa dilihat pada gambar 3.4 jalan menuju lokasi Gunung sekekep yang kondisinya cukup rusak dan berlubang dimana-mana. Jalan yang berada di Dusun Wagir Kidul ini berjarak sekitar 300 meter dari Gunung Sekekep dan menjadi akses utama ke pintu masuk Gunung Sekekep. Ketika musim kemarau jalanan ini sangat berdebu dan berkerikil sedangkan musim hujan dipenuhi dengan kubangan air di pinggir jalan.

Akan tetapi semua hal tersebut akan terasa terbayar karena ketika kita sampai diatas puncak dengan pemandangan yang indah yang disuguhkan oleh alam sekitar yang ada di kaki gunung Kecamatan Pulung.



⁵¹ Data penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis ketika memotret menggunakan Smartphone



Gambar 3.5 lokasi Gunung Sekekep Pulung Ponorogo dilihat dari aplikasi Google Earth diakses pada tanggal 22 Oktober 2020.⁵²

B. Sejarah Penggunaan Gunung Sekekep sebagai tempat *Rukyah al-Hilal*

Selain menjadi salah satu tempat wisata alam di Kabupaten Ponorogo, Gunung Sekekep Pulung juga digunakan sebagai tempat *rukayah al-hilal* yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo. Sejarah awal mula penggunaan Gunung Sekekep Pulung sebagai tempat *rukayah al-hilal*

⁵² Data penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis

bermula ketika tim Badan Hisab Rukyat Kementerian Agama Ponorogo belum mempunyai dan menemukan tempat yang dirasa ideal untuk mengamati *al-hilal*. Data sejarah pelaksanaan *rukayah al-hilal* di Pantai Ponorogo tentunya tidak terlepas dari wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap informan yang terkait secara langsung dengan tempat rukyat Gunung Sekekep.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, maka penulis mengadakan observasi lisan atau wawancara kepada pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan *rukayah al-hilal* di Kabupaten Ponorogo. Untuk itu penulis memutuskan mengunjungi sekretariat dari Tim BHR Kemenag Ponorogo di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo. Dalam hal ini pada Hari Kamis tanggal 30 Juli 2020 telah diadakan wawancara terhadap informan primer yaitu Bapak Ayyub dari tim BHR Kemenag Kabupaten Ponorogo sekaligus Ketua dari tim penyelenggara *rukayah al-hilal* di Gunung Sekekep Pulung.

Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu daerah yang memiliki tempat rukyah tentunya juga menjadikan laporan keberhasilan atau tidaknya melihat rukyah menjadi sebuah hal yang harus dipertanggung jawabkan. Hal ini karena laporan tersebut sebagai data penentuan awal bulan hijriyah oleh Kementerian Agama RI.



Gambar 3.6 Pintu masuk ke Gunung Sekekep yang diambil saat penulis melakukan pengamatan pada tanggal 22 Oktober 2020.⁵³

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang mempunyai tempat ruyah terbanyak di Indonesia dan beberapa diantaranya sering kali sukses dalam melaksanakan pengamatannya. Meskipun Jawa Timur memiliki tempat *ruyah al-hilal* yang cukup banyak tetapi ada beberapa daerah yang sama sekali tidak memilikinya. Salah satunya ialah tim BHR Kemenag Ponorogo yang mana ketika semenjak awal berdirinya di tahun 2011 hingga

⁵³ Data yang penulis ambil ketika melakukan penelitian lapangan

tahun 2014 belum memiliki lokasi yang ideal untuk melihat *al-hilal*. Sehingga ketika pemerintah pusat akan menentukan peringatan hari besar yang berkaitan dengan ibadah umat Islam semisal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah, tim BHR Kemenag Ponorogo mengikuti kegiatan *rukyyah al-Hilal* dengan bergabung pada tim BHR kabupaten lainnya. Selama bertahun-tahun, BHR Kemenag Ponorogo mengikuti kegiatan rukyah dengan bergabung pada BHR di kabupaten lainnya. Semisal BHR Kemenag Gresik, Lamongan dan Surabaya. Menurut pengalaman tim BHR Kemenag Ponorogo ketika bergabung mengikuti kegiatan rukyah di BHR Kemenag Gresik, pengamatan *al-hilal* dilakukan di Bukit Condrodipo Kabupaten Gresik. Disana tim BHR Kemenag Ponorogo tidak hanya sekedar mengikuti saja melainkan juga mengamati proses pelaksanaan sekaligus mengamati kondisi dari Bukit Condrodipo dimana nantinya akan diimplementasikan di daerah manakah di Ponorogo yang kriterianya hampir sama dengan Bukit Condrodipo sehingga cukup ideal untuk melaksanakan kegiatan *rukyyah al-hilal*. Selanjutnya ketika bergabung dengan tim BHR Kemenag Lamongan, tim BHR Kemenag Ponorogo mengikuti kegiatan pemantauan al-hilal yang diadakan di Pantai Tanjung Kodok, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ayyub selaku Ketua Tim BHR Kemenag Ponorogo sebagai berikut:

“Iya jadi dahulu mas kita itu waktu belum mempunyai lokasi atau tempat rukyah, istilahnya masih belum ada tempat yang dirasa cocok itu kita dari Tim

BHR Kemenag Ponorogo ketika akan melaksanakan rukyah itu kita gabung dengan tim-tim rukyah dari kabupaten lainnya. Jadi setiap kita rukyah itu tempatnya tidak sama dan berpindah-pindah. Ini karena kita juga setiap mengikuti rukyah berbeda-beda tempatnya jadi kita mengikuti dimana kita akan bergabung. Kita dahulu pernah bergabung dengan Tim BHR kabupaten Lamongan di Pantai Tanjung Kodok kemudian di Gresik ita ikut di Bukit Condro Dipo, ya kita ikut ditempat-tempat yang sudah sering bisa melihat hilal”.⁵⁴

Setelah mengikuti berbagai kegiatan rukyah al-hilal di berbagai daerah, maka tim BHR Kemenag Ponorogo berusaha untuk mencari lokasi yang diperkirakan ideal untuk *rukyah al-hilal*. Bapak Ayyub juga menceritakan perjalanan panjang Tim BHR Kemenag Ponorogo dalam mencari lokasi yang ideal seperti yang diapaparkan berikut ini:

“Jadi mas kita setelah beberapa kali ikut teman-teman BHR lainnya rukyah itu kita juga sambil memikirkan dan mencari lokasi mana di Ponorogo yang sekiranya ideal untuk melakukan rukyah. Lalu setelah kta sudah punya ilmu istilahnya, sudah punya pengalaman maka kami memutuskan untuk mencari daerah mana yang sekiranya bisa digunakan. Dulu kita itu mencari mulai dari ujung timur di Kecamatan Sawoo lalu ke ujung barat di daerah Kecamatan Badegan terus kita cari lagi ke timur agak ke utara itu kita menemukan yang

⁵⁴ Wawancara yang penulis lakukan dengan Ketua Tim BHR Kemenag Ponorogo pada tanggal 30 Juli 2020.

namanya Gunung Sekekep itu. Itu prosesnya panjang tidak lalu tiba-tiba kita punya tempat disitu. Terus selanjutnya setelah kita merasa cocok disitu kita coba melakukan pengamatan disitu”.⁵⁵

Selain menceritakan sejarah mengenai penggunaannya, beliau juga menceritakan alasan-alasan mengapa tempat itu dijadikan pos observasi bulan/POB untuk tempat *rukyaḥ al-hilal* sebagai berikut: “kita menetapkan Gunung Sekekep sebagai tempat rukyah tentunya juga sudah melalui berbagai pertimbangan diantaranya ialah disana itu medan pandang ke arah ufuknya itu jelas dan luas. Kemudian disana juga sudah memenuhi kriteria lainnya seperti ketinggian untuk tempat rukyah”.⁵⁶

Selain bertemu dengan Ketua Tim BHR Kemenag Ponorogo, penulis juga menemui anggota tim BHR Ponorogo lainnya salah satunya ialah Bapak Ahmad Junaidi. Menurut keterangan dari Bapak Dr. Ahmad Junaidi, beliau menuturkan bahwa pencarian lokasi untuk kegiatan *rukyaḥ al-hilal* dimulai dari menyusur Ponorogo bagian timur dari Kecamatan Sawoo terus kemudian ke arah bagian Ponorogo ujung barat serta kembali lagi ke ujung timur di wilayah Kecamatan Pulung. Pencarian ini dilakukan terus menerus dan dengan percobaan yang berulang kali. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Junaidi, ketua Tim BHR Kemenag Ponorogo yakni Bapak Ayyub juga mengiyakan pendapat tersebut. Dibutuhkan waktu yang lama dan

⁵⁵ Wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Ketua Tim BHR Kemenag Ponorogo

⁵⁶ Ibid.

tidak sebentar dalam mencari dan memperoleh lokasi yang dirasa tepat dan ideal untuk melaksanakan *rukayah al-hilal*. Setelah mencari dalam waktu yang cukup lama, akhirnya ditemukanlah Gunung Sekekep sebagai tempat *rukayah al-hilal*. Gunung yang terletak di Dusun Bangunsari, Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo ini merupakan sebuah gunung kecil yang menyerupai sebuah bukit yang mana *spot of view* atau pemandangan yang bisa dilihat dari atas puncak sangatlah menakjubkan. Terlebih ketika dalam kondisi cuaca yang mendukung, kita bisa melihat sunset yang indah dari atas puncak Gunung Sekekep Pulung Ponorogo.

“Ya jadi proses untuk menemukan tempat rukyah itu kita melalui berbagai hal dengan mencari dari satu titik lokasi ke lokasi yang lainnya. Itu kita dari Tim BHR mencari dari timur Ponorogo di Kecamatan Sawoo lalu di daerah lainnya seperti di bagian barat Ponorogo kemudian di daerah Pulung itu kita menemukan Gunung Sekekep itu. Ketika di daerah Pulung kita mencari tempat yang bisa melihat ufuk barat tanpa tertutup atau terhalang apapun karena posisi dari Pulung sendiri berada di bagian timur kota yang datarannya lebih tinggi dari pada kota yang lebih rendah”.⁵⁷

Beliau menuturkan bahwa pertama kali ke Gunung Sekekep Pulung, jalanan yang ada belum memadai dan masih benar-benar asri layaknya belum terjamah manusia. “Itu waktu kita kesana pertama itu fasilitas seperti jalan

⁵⁷ Wawancara penulis dengan anggota Tim BHR Kemenag Ponorogo pada Hari senin tanggal 10 Agustus 2020.

dan akses ke puncak belum terlalu memadai masih berupa tanah” tutur beliau. Dari wawancara yang penulis lakukan, Bapak Ahmad Junaidi ikut terjun langsung ke lapangan mencari lokasi sekaligus juga mencoba pengamatan disana.



Gambar 3.7 Tim BHR Kemenag Ponorogo sedang melakukan kegiatan Rukyah al-Hilal di Gunung Sekekep Pulung bersama beberapa mahasiswa serta perwakilan TNI, Polisi dan Kementerian Agama. Terlihat Ketua Tim BHR Kemenag Ponorogo sedang memberikan arahan (tengah, dua dari kiri).

Pelaksanaan *rukyah al-hilal* di Gunung Sekekep kemudian baru dimulai pada tahun 2015 dimana pada tahun tersebut merupakan awal penggunaan Gunung Sekekep sebagai POB atau Pos Observasi Bulan untuk melihat keadaan *al-hilal* diakhir bulan hijriyah. Pada tahun 2015 tersebut tim dari BHR Kemenag Ponorogo tidak berhasil melihat *al-hilal* dikarenakan *al-hilal* yang belum mencapai ufuk serta cuaca yang tidak mendukung. Di tahun selanjutnya yakni pada tahun 2016 tim BHR Kemenag Ponorogo juga melaksanakan kegiatan *rukyah al-hilal* di Gunung Sekekep. Pada tahun ini, tim BHR Kemenag Ponorogo menjadi salah satu tim dari perwakilan Provinsi Jawa Timur yang melaksanakan *rukyah al-hilal* secara mandiri dibawah arahan pemerintah pusat yakni Kementerian Agama Republik Indonesia guna menentukan awal Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah serta Peringatan Hari Besar Islam lainnya seperti 1 Muharram. Pada tahun ini, tim BHR Kemenag Ponorogo tidak bisa melihat *al-hilal* dikarenakan ketinggian *al-hilal* yang belum memenuhi kriteria batas ketinggian. Semenjak saat itu, Gunung Sekekep Pulung digunakan oleh tim BHR Kemenag Ponorogo sebagai lokasi pengamatan *al-hilal* dan diikuti oleh berbagai kalangan baik dari akademisi, ahli falak maupun dari ormas Islam.

Ketika penulis melakukan wawancara dengan ketua tim BHR Kemenag Ponorogo yakni Bapak Ayyub, disebutkan bahwa hingga tahun 2019 lalu, tim BHR Kemenag Ponorogo belum pernah sekalipun berhasil melakukan

pengamatan al-hilal di Gunung Sekekep. Menurut penjelasan beliau, faktor yang paling sering mempengaruhi adalah faktor cuaca.



Gambar 3.8 Matahari terbenam di puncak Gunung Sekekep Pulung Ponorogo ketika penulis melakukan pengamatan pada tanggal 22 Oktober 2020.⁵⁸

“Sering kali mas kita berangkat dari sini (Kota Ponorogo) menuju ke lokasi masih dalam kondisi cuaca yang cukup cerah namun ketika pelaksanaan rukyah hilal sering kali bahkan hampir setiap pengamatan tertutup oleh awan

⁵⁸ Data yang diambil penulis ketika melakukan penelitian lapangan

mendung. Hal itulah yang membuat tim BHR kami sering gagal dalam melihat hilal” tutur beliau.

Berdasarkan penjelasan dari narasumber tersebut, maka dari mulai awal penggunaan Gunung Sekekep Pulung sebagai tempat rukyah al-hilal hingga sat ini belum satupun al-hilal berhasil diamati. Dari laporan yang penulis peroleh, setiap tahun pengamatan di lokasi tersebut ialah al-hilal tidak teramati.



Gambar 3.9 Terlihat suasana beberapa tim BHR Kemenag Ponorogo melewati jalur pendakian menuju puncak Gunung Sekekep Ponorogo untuk melaksanakan *rukayah al-hilal* pada tahun 2018.



Gambar 3.10 Dokumentasi pelaksanaan kegiatan *rukayah al-hilal* yang dilakukan pada tahun 2018 oleh tim BHR Kemenag Ponorogo beserta jajaran dari Polsek Pulung dan KUA Kec. Pulung.

Berdasarkan penelusuran penulis salah satunya ialah dalam situs web resmi dari Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa tim BHR Kemenag Ponorogo pada tahun 2019 lalu juga gagal melihat al-hilal. Bapak Umar Salim selaku ketua Tim *Rukyatul Hilal* memberikan penjelasan kondisi saat akan

melihat hilal ini, “Posisi Hilal hari Ahad 05 Mei 2019 Lintang Kekep Wagir Kidul, Lintang (P) : 070 52’ 17.82” LS, Bujur (L) : 1110 41’ 12.4” BT, Tinggi tempat : 939 M, Matahari Tenggelam 17j 28m 05d WIB, Bulan terbit 17j 49m 18d WIB, Tinggi Hilal 050 18’ 08”, Lama Hilal 000 21m 13d.

Dikeempatan hari ini cuaca di Gunung Kekep mendung berawan, matahari yang akan tenggelam tidak tampak karena tertutup mendung, peserta *Rukyatul Hilal* memanjatkan doa dengan harapan bisa melihat hilal dengan jelas tanpa halangan dari mendung, selama 21 menit semua mata peserta melihat kearah terbitnya Hilal tapi karena cuaca yang tidak mendukung pada akhirnya semua peserta menyatakan tidak dapat melihat *al-hilal*. Bapak Ayyub selaku Panitia menutup acara *Rukyatul Hilal* awal *Romadlon* ini “Hasil pemantauan team Hisab Ru’yat Kan. Kemenag Kab. Ponorogo awal *Romadlon* digunung Kekep Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kab. Ponorogo, tidak berhasil melihat Hilal sebab cuaca.”⁵⁹





Gambar 3.1.2 Suasana pelaksanaan Rukyah al-hilal pada tanggal 06 Mei 2019 oleh tim BHR Kemenag Ponorogo di Gunung Sekekep Pulung Ponorogo.

C. Kondisi tempat Rukyah al-Hilal di Gunung Sekekep Pulung Ponorogo

Tempat ataupun lokasi yang digunakan untuk rukyah al-hilal di Gunung Sekekep Pulung Ponorogo adalah berupa sebuah gunung yang tidak terlalu besar. Letak Gunung Sekekep berada di lereng Gunung Wilis sebelah selatan. Gunung Sekekep menyerupai sebuah bukit dimana ketinggiannya dari kaki gunung hingga puncaknya sekitar ± 150 meter. Jika berada di atas puncak Gunung Sekekep maka ketinggiannya dari atas permukaan laut adalah ± 964 mdpl.

Gunung Sekekep juga sempat dijadikan objek wisata dimana peesmiannya langsung dilakukan oleh pemerintah Ponorogo. Objek wisata di Gunung Sekekep menawarkan berbagai keindahan alam sekaligus tempat untuk berfoto yang bisa dinikmati oleh para pengunjung.

Selain digunakan sebagai tempat untuk rukyah al-hilal, Gunung Sekekep juga digunakan sebagai objek pariwisata. Hal ini karena memang di puncak Gunung Sekekep menyuguhkan pemandangan tersendiri. Hijaunya alam sekitar yang masih asri sekaligus hawa sejuk pegunungan yang masih terjaga membuat Gunung Sekekep cukup menarik dijadikan ikon wisata.



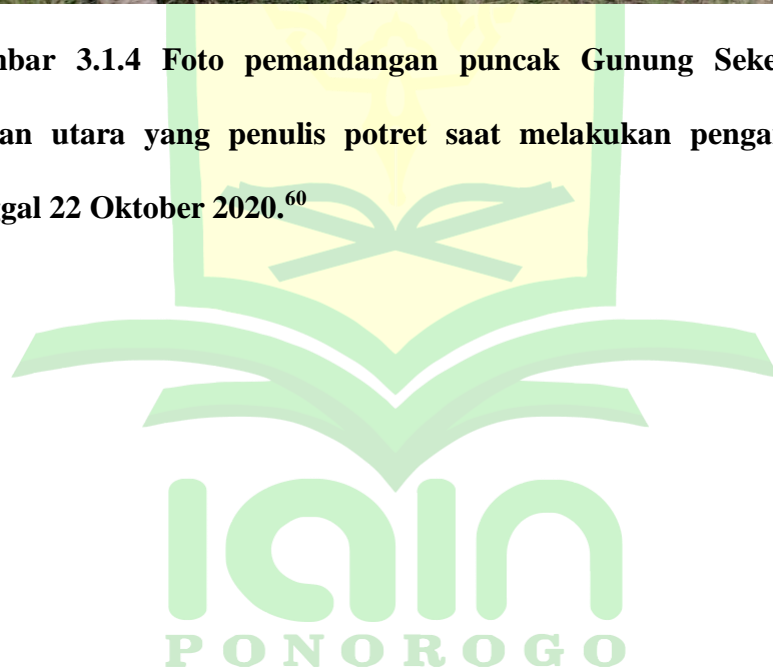
Gambar 3.1.3 Peresmian objek wisata puncak Gunung Sekekep Kecamatan Pulung Kab. Ponororogo pada tanggal 12 Mei 2019.

Pasca resmi dijadikan sebagai ikon wisata terbaru di Ponorogo, Gunung Sekekep semakin terkenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal yang ingin melihat keindahan alam dari atas puncak. Guna meningkatkan aktifitas pariwisata pemerintah pun telah memasang menara penguat signal agar wisatawan yang datang tidak kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan smartphone. Selain itu tempatnya pun juga dipercantik oleh warga setempat sehingga bisa digunakan untuk spot foto bagi anak muda.

Namun sayang, seiring berjalannya waktu Gunung Sekekep sudah tidak banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari luar Ponorogo seperti Madiun maupun warga lokal Ponorogo sendiri. Hal ini menyebabkan infrastruktur disana tidak terawat dan banyak yang terbengkalai. Pada saat penulis melakukan observasi disana, puncak Gunung Sekekep layaknya sebuah bekas tempat wisata yang sudah tidak berpenghuni. Kayu yang rapuh, rumput liar yang menjulang dan sampah dedaunan yang berserakan menghiasinya.



Gambar 3.1.4 Foto pemandangan puncak Gunung Sekekep Pulung bagian utara yang penulis potret saat melakukan pengamatan pada tanggal 22 Oktober 2020.⁶⁰



⁶⁰ Data yang penulis peroleh ketika melakukan penelitian lapangan

BAB IV
ANALISIS KELAYAKAN GUNUNG SEKEKEP KEC. PULUNG KAB.
PONOROGO SEBAGAI POS OBSERVASI BULAN

A. Analisis Dasar Penggunaan Gunung Sekekep Pulung sebagai Pos Observasi Bulan

Rukyah al-hilal merupakan salah satu cara dalam menentukan awal bulan hijriyah. Di Indonesia sendiri *rukyah al-hilal* dilaksanakan oleh pihak yang berwenang menjalankan tugas tersebut. Dalam hal ini tim Badan Hisab Rukyat (BHR) di Kementerian Agama menjadi penganggung jawabnya. Dalam pelaksanaannya tentu dibutuhkan persiapan yang matang dari tim BHR dalam rangka mensukseskan jalannya pengamatan *al-hilal*. Tidak hanya dalam menjalankan program ataupun menarik kesimpulan dari hasil pengamatan, tim BHR juga berperan penting dalam menentukan lokasi yang ideal dalam pelaksanaan rukyat tersebut. Adapun lokasi atau tempat pengamatan mempunyai peranan yang cukup krusial dalam mempengaruhi hasil pengamatan yang sesuai harapan. Dalam hal ini tempat rukyat atau yang dalam kata lain disebut dengan pos observasi bulan (POB). Sebuah tempat rukyat tidak serta merta bisa ditentukan pada sembarang tempat melainkan melalui berbagai hal yang sesuai dengan ketentuan dari pos observasi bulan itu sendiri.

Adapun sebuah pos observasi bulan (POB) mempunyai urgensi yang sangat penting dikarenakan guna menentukan awal bulan hijriyah dengan metode *rukyah al-hilal* maka sangat mustahil apabila mengesampingkan aspek tempat rukyat yang ideal. Untuk mendapatkan hasil rukyat yang baik tentunya juga diperlukan tempat rukyat yang baik pula. Sehingga dibutuhkanlah pos observasi bulan yang ideal karena hal tersebut akan berpengaruh pada hasil pengamatan. Selain itu urgensi dari adanya pos observasi bulan adalah sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan

yang berhubungan dengan ilmu falak dan juga astronomi. Akan sangat bagus bila sebuah pos observasi bulan tidak hanya bisa digunakan sebagai tempat melihat atau mengamati *al-hilal* dalam menentukan awal bulan hijriyah melainkan bisa saja digunakan dalam hal lainnya. Seperti contoh untuk mengamati adanya gerhana baik gerhana bulan maupun matahari, mengamati bintang atau juga sebagai lokasi untuk mengamati munculnya fajar yang mana kaitannya dengan ufuk terbitnya matahari. Adanya pos observasi bulan juga akan menyempurnakan kegiatan penentuan awal bulan hijriyah karena apabila semakin banyak pos observasi bulan yang ideal maka akan semakin akurat penentuan awal bulan dengan metode *rukayah al-hilal*. Hal ini karena dimana jika ada pos observasi bulan yang tidak berhasil maka bisa mengambil hasil dari pos observasi bulan lainnya sehingga prosentasi keberhasilan di sebuah wilayah atau negara akan semakin besar.

Terdapat beberapa kriteria sebuah lokasi dapat digunakan sebagai tempat rukyat. Seperti yang telah penulis sebutkan dalam bab sebelumnya yakni pada bab 2 (dua) bahwasanya kriteria tersebut dibagi menjadi primer dan juga sekunder. Kriteria tersebut digunakan sebagai acuan layaknya garis besar dalam rangka menentukan sejauh mana sebuah lokasi dikatakan mampu ataupun sesuai untuk dijadikan tempat rukyat (*markaz*). Kriteria primer dalam menentukan sebuah lokasi berkaitan dengan kondisi geografis, iklim dan cuaca, dan posisi benda langit. Secara garis besar, kondisi geografis bisa digambarkan bahwa tempat tersebut mempunyai medan pandang yang cukup luas yakni dalam rentang *azimuth* 240° - 300° tanpa adanya penghalang dalam bentuk apapun. Dengan hal tersebut maka pandangan ke arah ufuk terbenamnya matahari akan lebih leluasa. Iklim dan cuaca juga berperan cukup besar dikarenakan di beberapa wilayah di Indonesia tidak jarang mempengaruhi kegagalan ketika melihat *al-hilal* karena adanya awan atau kabut yang menutupi. Wilayah yang mempunyai curah hujan yang cukup tinggi juga menjadi sebuah kendala tersendiri untuk dijadikan tempat *rukayah*

al-hilal. Selain itu perhitungan posisi benda langit yang akurat akan mampu menunjang keberhasilan. Hal ini supaya ketika dilakukan pengamatan, para perukyat bisa langsung terfokus pada titik yang telah diperkirakan munculnya *al-hilal*. Selanjutnya kriteria yang menunjang untuk dipilihnya sebuah tempat menjadi pos observasi bulan ialah mengenai sarana dan pra-sarana. Pemilihan lokasi yang cukup mudah dijangkau dan mudah dalam segala bentuk mobilitas adalah hal yang sebaiknya dilakukan. Ini berkaitan dengan berbagai aktifitas yang berjalan selama kegiatan rukyat berlangsung. Apabila tempat tersebut mudah dijangkau maka hal penunjang seperti aliran listrik, air dan tempat ibadah menjadi mudah untuk ditemukan. Berbeda kondisi jika wilayahnya sangat terpencil maka perukyat pun juga bukan tidak mungkin akan mengalami kendala selama diadakannya *rukayah al-hilal*.

Dengan adanya berbagai hal yang telah disebutkan diatas tersebut tentunya akan menjadi gambaran umum dalam menentukan lokasi atau tempat rukyat bagi tim BHR di berbagai daerah salah satunya tim BHR Kemenag Ponorogo. *Rukyah al-hilal* di wilayah Ponorogo dilaksanakan oleh tim BHR Kemenag dimana pelaksanaannya telah dilakukan sejak beberapa tahun lalu tepatnya di 2014. Tim BHR Kemenag Ponorogo pada saat itu belum mempunyai tempat rukyat sendiri sehingga setiap diadakannya kegiatan *rukyah al-hilal* tim BHR Ponorogo berpindah-pindah tempat. Dengan mengikuti berbagai kegiatan *rukyah al-hilal* di berbagai daerah seperti Lamongan dan Gresik bisa menjadi penambah wawasan sekaligus pengalaman bagi tim BHR Ponorogo.

Seiring berjalannya waktu, tim BHR Ponorogo merasa perlu untuk memiliki tempat sendiri untuk bisa melihat *al-hilal*. Mobilitas yang jauh dan membutuhkan tidak sedikit persiapan ketika melaksanakan *rukyah al-hilal* di luar kota menjadi salah satu alasan mengapa tim BHR Ponorogo merasa perlu adanya tempat rukyat. Selain itu faktor penting yang menjadikan adanya tempat rukyat adalah agar tim BHR Ponorogo bisa maksimal dalam

melaksanakan tugasnya karena dengan demikian tim BHR Ponorogo bisa menjadi salah satu pelopor tim yang berhasil mempunyai tempat rukyat sendiri yang tentunya sesuai dengan kriteria yang ada. Berangkat dari berbagai pengalaman dan juga faktor-faktor tersebut membuat tim BHR Ponorogo mulai berupaya untuk mempunyai tempat rukyat sendiri. Dengan menyusur berbagai tempat mulai dari ujung timur Kabupaten Ponorogo hingga ke ujung barat maka tim BHR Ponorogo menemukan tempat yang diperkirakan layak untuk tempat rukyat yakni di Gunung Sekekep Pulung Ponorogo.

Penetapan tempat rukyat di Gunung Sekekep haruslah memperhatikan berbagai kondisi termasuk salah satu yang terpenting letak geografis. Hal ini mengingat posisi dari Gunung Sekekep Pulung yang berada di wilayah timur Ponorogo dimana Kabupaten Ponorogo sendiri dikelilingi oleh pegunungan tidak hanya di timur saja melainkan melingkar dari sisi timur, selatan, hingga ke barat. Kabupaten Ponorogo mempunyai kondisi geografis yang beragam dimana terdapat dataran rendah serta pegunungan. Wilayah Kabupaten Ponorogo apabila ditampakkan maka akan terlihat cekung di tengah perkotaannya namun lebih tinggi di wilayah pinggirannya. Hal ini tentunya akan memverikan pengaruh pula dalam pengamatan rukyah al-hilal di Gunung Sekekep. Dikarenakan Gunung Sekekep yang berada di Timur akan ada kemungkinan al-hilal terhalang oleh pegunungan yang ada di barat wilayah Ponorogo.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dijelaskan diatas, bahwa penggunaan Gunung Sekekep sebagai tempat rukyah al-hilal oleh tim BHR Kemenag Ponorogo dikarenakan dari puncak gunung tersebut dapat terlihat ufuk bagian barat. Akan tetapi terdapat persoalan pula dimana adanya pegunungan yang ada di sekitar ufuk barat bukan tidak mungkin posisi al-hilal yang ketinggiannya rendah tertutup oleh pegunungan bagian barat Ponorogo. Selain dari pada itu berbagai hal yang menjadi kendala seperti akses, sarana

prasarana dan juga hal-hal primer layaknya tempat ibadah membuat pelaksanaan rukyah al-hilal di Gunung Sekekep akan cukup menguras energi dan biaya. Seringkali terjadinya mendung atau awan yang menutupi membuat hasil yang didapat tidak sesuai padahal bila diingat kembali betapa urgennya sebuah pos observasi bulan dalam menyukseskan penetapan awal bulan hijriyah selama ini.

B. Analisis Kriteria Kelayakan Gunung Sekekep Pulung Ponorogo sebagai Pos Observasi Bulan (POB)

Sebagai tempat melihat atau mengobservasi keberadaan *al-hilal*, maka suatu tempat tidak serta merta dapat digunakan begitu saja melainkan melewati banyak pertimbangan. Pertimbangan tersebut seperti lokasi, iklim, ketinggian, dan jangkauan pandangan ke arah ufuk. Penggunaan tempat *rukayah al-hilal* pun tentu saja juga telah melewati dasar pertimbangan. Akan tetapi terkadang kondisi di lapangan juga tidak sesuai dengan perkiraan ataupun fakta yang terjadi disaat pelaksanaan *rukayah al-hilal* meskipun tempat tersebut telah cukup memenuhi kriteria. Salah satu hal yang dipertimbangkan ialah mengenai kondisi geografisnya. Dalam hal ini penulis akan menganalisis menggunakan aspek kondisi alamnya.

Alam menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan. Pendekatan ilmiah berusaha untuk mengkaji, meneliti, dan menilai lokasi/tempat keberadaan aktifitas manusia di permukaan bumi. Terdapat 6 (enam) tema utama dalam geografi yakni lokasi (*location*), tempat (*place*), wilayah (*region*), interaksi manusia-lingkungan (*human environment interaction*), mobilitas (*mobility*) dan skala (*scale*).

1. Lokasi

Posisi/kedudukan suatu objek atau gejala di permukaan Bumi. Dapat ditinjau secara absolut berdasarkan garis lintang dan bujur maupun relatif berdasarkan kedudukan benda lainnya.

2. Tempat

Keunikan suatu lokasi yang dibentuk oleh karakter lingkungan fisik alamiah (*physical landscape*), lingkungan sosial (*human landscape*), maupun kombinasi antara keduanya. Menyebabkan timbulnya perbedaan antar lokasi.

3. Wilayah

Bagian permukaan Bumi yang memiliki karakter tertentu sehingga berbeda dengan bagian permukaan Bumi lainnya. Dapat dibentuk berdasarkan ciri persamaannya (wilayah ketinggian, wilayah kemiskinan, wilayah rawan kebakaran, dsb) maupun berdasarkan sistem keruangan (pusat-pinggiran, kota-desa, pusat permukiman, dsb).

4. Interaksi manusia dengan lingkungan

Hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara manusia dan komponen kehidupan lainnya dalam suatu kehidupan tertentu.

Dalam melakukan *rukayah al-hilal* aspek geografi merupakan hal penting. Suatu tempat yang digunakan untuk tempat *rukayah al-hilal* haruslah dipertimbangkan aspek kondisi geografisnya. Hal ini supaya dapat diperoleh tempat *rukayah al-hilal* yang sesuai kriteria kelayakan.

5. Mobilitas

Mobilitas Pergerakan atau perpindahan materi (manusia, materi alam, barang, jasa, ide, informasi, dsb) dari satu tempat ke tempat lain dalam suatu periode tertentu. Mengandung unsur jarak, arah, dan waktu.

6. Skala

Skala Kerangka spasial yang akan menentukan ukuran permasalahan yang akan dibahas, termasuk kemungkinan solusinya. Dapat dinyatakan dalam ukuran lokal, nasional, atau global.⁶¹

⁶¹ Siska Anggraeni, Kelayakan Pantai Segolok-Batang Sebagai Tempat Rukyatul Hilal Ditinjau Dari Perspektif Geografi Dan Klimatologi, *Skripsi* (Semarang: UIN Wali Songo Semarang, 2015), 60.

Kelayakan Gunung Sekekep Pulung Ponorogo berdasarkan kondisi alamnya meliputi beberapa faktor yakni pertama ufuk barat dan *visibility Horizon Azimuth* sekitar 240° - 300° tidak terhalang. Pada dasarnya tempat yang baik untuk mengadakan observasi awal Bulan Kamariah adalah tempat yang memungkinkan pengamat dapat mengadakan observasi di sekitar tempat terbenamnya Matahari. Pandangan pada arah Barat sebaiknya tidak terganggu, sehingga horison akan terlihat lurus yang mempunyai *azimuth* 240° - 300° . Kriteria kelayakan Gunung Sekekep sebagai tempat rukyat menurut Tim Badan Hisab Rukyat (BHR) Kemenag Kab. Ponorogo. *Pertama*, bahwasanya tempat *rukayah al-hilal* haruslah mempunyai medan pandang luas yakni pada azimuth 240° - 300° yang mana pada nilai tersebut tidak diperkenankan adanya *obstacle* atau penghalang. *Kedua*, Lokasi pengamatan hilal harus berada di tempat yang tinggi dan jauh dari permukaan laut. Ketika pengamatan dilakukan di daerah dekat dengan pantai maka minimal harus berjarak 50m, dan untuk pengamatan yang dilakukan jauh dari pantai maka bisa dibatasi dengan ketinggian maksimal 300 m serta jauh dari kawasan industri atau padat penduduk. *Ketiga*, Lokasi pengamatan *al-hilal* harus bebas dari polusi cahaya. Hal ini bisa diatasi dengan cara memilih tempat untuk pengamatan yang jauh dari wilayah perindustrian atau daerah padat penduduk. *Keempat*, Lokasi pengamatan harus tersambung dengan jaringan listrik dan internet yang stabil. Jika daerah tersebut minim akses internet maka pelaporan dilakukan setelah pengamatan. Atau alternatif lainnya yakni dengan adanya *mobile internet* atau jaringan internet keliling. Namun tentunya hal ini akan rumit jika dilakukan.

Dalam hal ini, salah satu poin utama yang tidak boleh dilupakan ialah faktor cuaca dan kondisi gejala alam yang biasa terjadi di tempat *rukayah al-hilal*. Tempat yang digunakan haruslah relatif baik dalam arti kondisi cuaca di daerah tersebut harus stabil dan tidak berawan ataupun berkabut. Hal ini

sangat penting dan berlaku mutlak khususnya di daerah pegunungan yang mana sering kali terjadi mendung dan kabut yang menghalangi atau bahkan membuat *al-hilal* menjadi tidak terlihat sama sekali meskipun telah memenuhi kriteria ketinggian minimal *al-hilal*. Medan pandang di Gunung Sekekep sebenarnya luas yakni sekitar 240°-300° atau memenuhi kriteria dari Kementerian Agama. Akan tetapi adanya pepohonan yang menutupi akan cukup mengganggu pandangan kearah ufuk. Selain itu adanya mendung atau sekedar awan membuat pandangan untuk bisa melihat *al-hilal* juga bisa terganggu.

Menurut Prof. Thomas Djamiluddin menjelaskan bahwa ada empat kriteria yang harus dimiliki oleh tempat *rukayah al-hilal* sehingga tempat tersebut dikatakan ideal untuk pengamatan *al-hilal*. Pertama, tempat *rukayah al-hilal* haruslah memiliki medan pandang yang terbuka mulai dari +25,8° LU sampai -25,8° LS dari titik barat. Kedua, tempat *rukayah al-hilal* haruslah bebas dari penghalang baik fisik berupa pepohonan, gedung dan sebagainya maupun non fisik seperti cahaya. Ketiga, tempat *rukayah al-hilal* haruslah bebas dari gangguan cuaca. Keempat, posisi geografis tempat tersebut memang ideal untuk melaksanakan proses *rukayah al-hilal*.⁶²

a. Aksesibilitas Gunung Sekekep tempat *Rukayah al-Hilal*

Aksesibilitas tempat merupakan salah satu faktor penting dalam penunjang kriteria yang baik bagi sebuah tempat rukyah. Tempat rukyah yang aksesnya mudah terjangkau akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup tempat rukyah tersebut, jika tempat rukyah tersebut dekat, dan mudah diakses maka tentu para perukyah dari berbagai instansi keperluan akan sering berdatangan untuk menggunakan tempat rukyah tersebut. Dalam hal perawatan tempat,

⁶² Siska Anggraeni, Kelayakan Pantai Segolok-Batang Sebagai Tempat Rukyah al-Hilal Ditinjau Dari Perspektif Geografi Dan Klimatologi, *Skripsi*, 62.

maka tempat yang dekat dan mudah terjangkau juga akan lebih mudah tersentuh. Gunung Sekekep Pulung Ponorogo jika dinilai dalam hal aksesibilitas tempat, maka bisa dikatakan kurang memadai karena Gunung Sekekep berada jauh dari pusat keramaian kota Ponorogo maupun Kecamatan Pulung, tepatnya berada di Desa Wagir Kidul yang memang jauh dari pusat kota. Di bawah Gunung Sekekep terdapat pemukiman penduduk dan juga musholla bila digunakan untuk sholat atau sekedar singgah. Akan tetapi, akses listrik dan air di Gunung Sekekep itu sendiri tidak ada sehingga selepas adzan maghrib atau setelah pelaksanaan *ruk'iyah al-hilal* maka kondisi akan gelap dan tidak ada penerangan sama sekali. Selain itu, ketika hendak melaksanakan sholat maka harus turun dulu ke bawah gunung dan berjalan cukup jauh. Hal ini tentunya akan mempersulit para perukyah apabila dilakukan tanpa persiapan peneranga yang cukup dan stamina yang kuat.

Sarana transportasi juga sangat minim disini. Seperti yang penulis paparkan dalam bab 3 (tiga) bahwa letak Gunung Sekekep yang cukup jauh ke timur dan berada di pegunungan melewati hutan membuat Gunung Sekekep cukup sulit perihal transportasi. Di kala pagi sampai sore masih terdapat bus jurusan Ponorogo-Pulung, itupun hanya sampai pada ibukota kecamatannya saja dan jaraknya ke Gunung Sekekep masih jauh.

Selain itu soal kondisi medan jalan yang cukup sempit, berkelok serta menanjak juga cukup menyulitkan apabila hendak menggunakan kendaraan ukuran besar seperti bus. Jalan mudah dilalui oleh kendaraa-kendaraan ringan selayaknya motor maupun mobil yang tidak terlalu besar.

b. Kondisi Alam dan Pengaruh Aktifitas manusia di Sekitar Gunung Sekekep

Kondisi alam sekitar Gunung Sekekep ialah berupa hutan-hutan yang sudah pasti terdapat pepohonan yang cukup rimbun baik berukuran kecil maupun besar. Di lokasi rukyah sendiri terdapat beberapa pohon yang menghalangi medan pandang sehingga akan cukup terganggu. Akan tetapi jika diperkenankan oleh pemerintah desa setempat maka beberapa pohon bisa ditebang agar tidak menghalangi medan pandang.

Karena ketinggian Gunung Sekekep yang mencapai 900 m diatas permukaan laut maka sudah bisa diketahui bahwa tidak ada penghalang berupa gedung ataupun aktifitas manusia lainnya seperti lampu-lampu pemukiman. Jaraknya yang cukup jauh dari pemukiman menjadikan Gunung Sekekep bebas dari polusi cahaya apapun.

Meskipun demikian beberapa kali tim BHR melaksanakan rukyah al-hilal namun hasilnya tidak dapat dilihat karena berbagai faktor baik tertutup awan maupun karena hilal yang ketinggiannya yang kurang. Berikut ini adalah beberapa data perhitungan *rukyah al-hilal* di Gunung Sekekep:

Awal bulan : 01 Ramadhan 1439 H dan 01 Syawal 1439 H

Markaz penanggalan : Gunung Sekekep Pulung

Data lintang tempat : $-72^{\circ} 52' 00''$

Data bujur tempat : $111^{\circ} 29' 00''$

Bulan	Hasil	Keterangan
Ramadhan	$-00^{\circ} 06' 37.28''$	Tidak terlihat
Syawal	$05^{\circ} 54' 59.53''$	Tidak terlihat

Awal bulan : 01 Ramadhan 1440 H dan 01 Syawal 1440 H

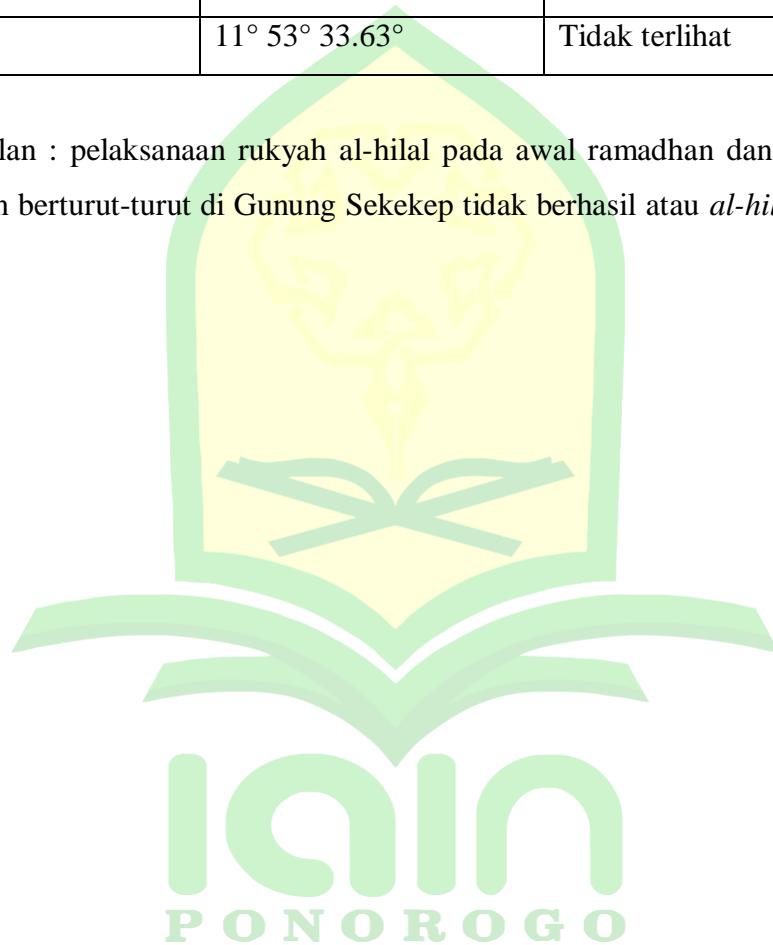
Markaz penanggalan : Gunung Sekekep Pulung

Data lintang tempat : $-72^{\circ} 52' 00''$

Data bujur tempat : $111^{\circ} 29' 00''$

Bulan	Hasil	Keterangan
Ramadhan	$17^{\circ} 33' 15.5''$	Tidak terlihat
Syawal	$11^{\circ} 53' 33.63''$	Tidak terlihat

Kesimpulan : pelaksanaan rukyah al-hilal pada awal ramadhan dan awal syawal pada 2 tahun berturut-turut di Gunung Sekekep tidak berhasil atau *al-hilal* tidal dapat terlihat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai Analisa Kriteria Kelayakan Pos Observasi Bulan/POB *Rukyah Al-Hilal* (Studi Analisis Gunung Sekekep Pulung Ponorogo), maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut analisis penulis faktor yang melatar belakangi Gunung Sekekep dijadikan tempat *rukyah al-hilal* ialah karena sebelumnya tim Badan Hisab Rukyat (BHR) Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo belum memiliki tempat *rukyah al-hilal* sendiri. Sehingga tim BHR Kemenag Kabupaten Ponorogo mencari tempat yang dinilai sesuai dengan kriteria. Pada akhirnya tim BHR Kemenag Kabupaten Ponorogo menemukan Gunung Sekekep Pulung Ponorogo untuk kemudian dijadikan sebagai tempat *rukyah al-hilal* setiap akan memasuki awal bulan hijriyah yang berkaitan dengan Peringatan Hari Besar Islam/PHBI seperti Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah.
2. Apabila ditinjau dari segi Geografi maka Gunung Sekekep Pulung kurang layak dijadikan untuk tempat *rukyah al-hilal* dikarenakan beberapa faktor yakni:
 - a. *Pertama*, meskipun memiliki medan pandang yang luas namun ada beberapa pohon baik kecil maupun besar yang cukup menghalangi pandangan ke arah ufuk. Ada solusi dimana pohon-pohon dapat ditebang namun dengan konsekuensi akan mengganggu keberlangsungan kehidupan alam disekitar puncak gunung semisal ketika musim hujan tiba dan curah hujan cukup tinggi maka akan rawan longsor.

- b. *Kedua*, dengan ketinggian yang cukup tinggi membuat awan menjadi sebuah problem tersendiri di Gunung Sekekep. Adapun cuaca yang sering mendung dan berkabut di musim hujan membuat pelaksanaan *rukya al-hilal* akan terganggu bahkan sering kali tidak membuahkan hasil. Hal ini tentunya mengganggu karena pelaksanaan *rukya al-hilal* tidak hanya dimusim kemarau saja melainkan besar kemungkinan dilakukan di musim hujan. Selain itu, di musim kemarau sinar matahari terlalu silau hingga menutupi ufuk dan membuat pantulan cahaya awal bulan atau *al-hilal* menjadi kurang bisa teramati karena adanya bias cahaya matahari.
- c. Ketiga, letak dan lokasi yang cukup jauh membuat aksesnya tidak semudah yang dibayangkan. Selain pasokan listrik yang berhubungan dengan penerangan, pasokan air pun juga sulit. Para perukyah ketika hendak ke toilet atau sholat harus turun dari puncak dan menuju ke musholla atau pemukiman terdekat. Walaupun jalan menuju puncak sudah di beton untuk pejalan kaki namun sulitnya akses seperti jalan rusak tentu akan mengganggu perukyah selama diperjalanan.

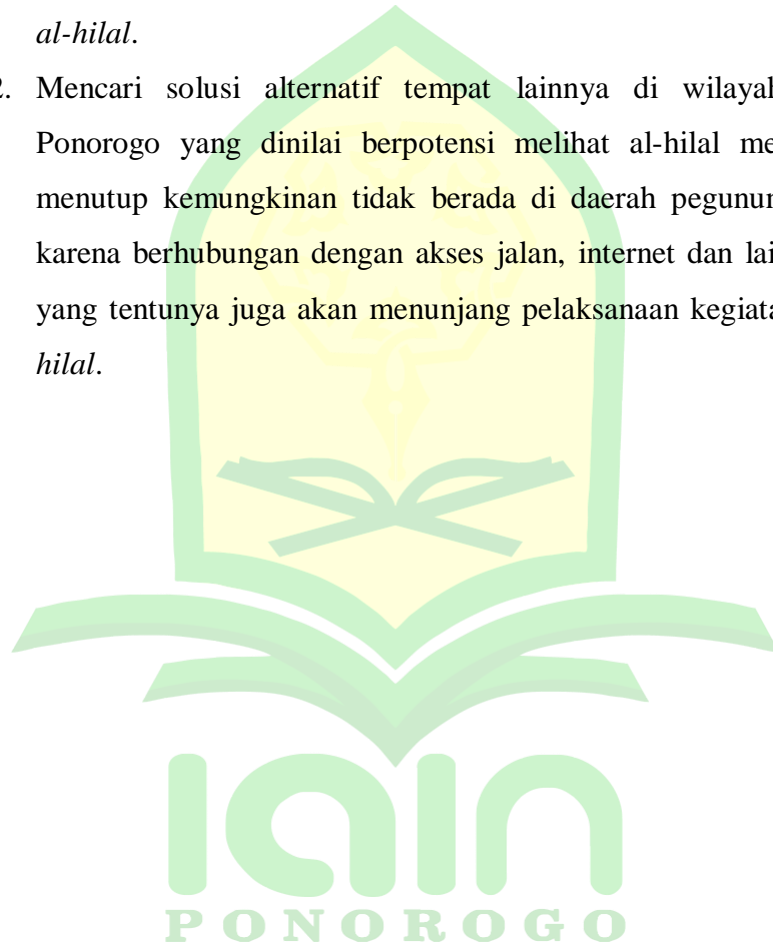
B. Saran

Setelah selesainya skripsi ini, penulis mengemukakan saran-saran harapannya semoga bermanfaat khususnya bagi diri sendiri dan umumnya untuk asyarakat. Adapaun saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam menetapkan tempat *rukya al-hilal* hendaknya pemerintah memberi perhatian yang serius. Apabila ada tempat yang memang dinilai berpotensi untuk melihat *al-hilal* maka hendaknya di perhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan sarana prasarana baik yang berkaitan dengan proses pelaksanaan *rukya al-hilal* ataupun sarana prasarana lainnya semisal aliran listrik, akses jalan raya, akses air

bersih, dan tempat peribadatan. Jika memang tempat yang dinilai berpotensi untuk melihat *al-hilal* jauh dari pemukiman maka fasilitas primer seperti jalan raya, listrik dan sebagainya hendaknya lebih diperhatikan lagi. Hal ini karena selama ini pemerintah Kabupaten Ponorogo belum terlalu memperhatikan sarana prasarana ke Gunung Sekekep padahal telah dijadikan tempat wisata selain tempat *rukya al-hilal*.

2. Mencari solusi alternatif tempat lainnya di wilayah Kabupaten Ponorogo yang dinilai berpotensi melihat al-hilal meskipun tidak menutup kemungkinan tidak berada di daerah pegunungan. Hal ini karena berhubungan dengan akses jalan, internet dan lain sebagainya yang tentunya juga akan menunjang pelaksanaan kegiatan *rukya al-hilal*.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, (ed.), *Tafsir Al-Maragi Jus II*, (diterjemahkan oleh K. Anshori U.S. dari Tafsir al-Maraghi (edisi Bahasa Arab) Semarang: Thoha Putra, 1993 cet. II.
- Asy-Syairazi, Abi Ishak Ibrahim bin Ali, *Al-Muhadzab fi Fiqh al-Imam asy-Sya i''i*, Beirut: Dar al-fikr, 1994, Juz I.
- Anam, Ahmad Syifaul, *Perangkat Rukyat Non Optik* (Kajian terhadap Model Penggunaan dan Akurasinya), Semarang: Karya Abdi Jaya, 2015.
- Azhari, Susiknan. *Sa'adoeddin Djambek (1911 – 1977) dalam Sejarah Pemikiran Hisab di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Yogyakarta. 1999.
- Badan Hisab & Rukyat Departemen Agama. *Al manak Hisab Rukyat*. Jakarta. Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam. 1981.
- Butar-butar, Arwin Juli Rakhmadi, *Observatorium Peran dan Keberadaannya di Indonesia*. Yogyakarta: BILDUNG. 2020.
- Constantinia, Ahdina. *Skripsi berjudul Studi Analisis Kriteria Tempat Rukyatul Hilal Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang Press.2018.
- Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam,1998.
- Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Islam, *Pedoman Tehnik Rukyat*,Jakarta: : Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1994/1995.
- Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyat, Telaah Syariah, Sains dan Teknologi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996*Hisab Rukyat*. Jakarta. Kementerian Agama RI. 2010.
- Izzudin, Ahmad. *Fiqih Hisab Rukyat*. Jakarta. Erlangga. 2007.
- Kadir, A. *Cara Mutakhir menentukan Awal Ramadhan Syawal & Dzulhijah*. Semarang:Fatawa Publishing. 2014.
- Marpaung,Watni, *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta:Prenadamedia Group 2015.
- Muh. Hadi Bashori. *Penanggalan Islam*. Jakarta: Gramedia. 2013.

Muhyidin Khazin. *Kamus Ilmu Falak*. Jogjakarta: Buana Pustaka. 2005.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif. 1984.

Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia, cet. I*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Qulub, Siti Tatmainul, *Jurnal Al-ahkam*. Surabaya: UINSA. 1 April 2015.

Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*, Jakarta: Amythas Publicita, 2007.

Letak Geografis Gunung Sekekep Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dikutip dari <http://www.Id.m.wikipedia.org> [diakses pada tanggal 30 Oktober 2020]

Peta Wilayah Kabupaten Ponorogo dikutip dari <http://www.Peta-kota-blogger.com> [diakses pada tanggal 30 Oktober 2020]

